



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA BAYAM (*Amaranthus sp*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

SKRIPSI



**MUTIA SARI PHOENNA
07114023**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kisaran, Sumatera Utara pada tanggal 25 April 1989 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Fitri Arjuna dan Puan Sari RI. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Swasta Pertiwi Medan (1995-2001). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 11 Medan (2001-2004). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 3 Medan, lulus tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Juli 2011

Mutia Sari Phoenna



KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian yang berjudul "Analisis Efisiensi Tataniaga Bayam (*Amaranthus sp*) Di Kecamatan Kuranji Kota Padang".

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Bapak Ir. Yusri Usman, MS dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak ibu dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan dalam perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Andalas beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Temakasih pula penulis ucapkan kepada petani sampel, kepala UPTD Pertanian Kecamatan Kuranji, PPL, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

M.S.P



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum Bayam	6
2.2 Manfaat Bayam	7
2.3 Konsep Tataniaga	8
2.3.1. Definisi Tataniaga	8
2.3.2. Fungsi Tataniaga	10
2.3.3. Lembaga dan Saluran Tataniaga	11
2.3.4. Efisiensi Tataniaga	11
2.3.5. Efisiensi Tataniaga Berdasarkan Keuntungan	12
2.4 Penelitian Terdahulu	13
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	15
3.2 Metode Penelitian	15
3.3 Metode Pengambilan Sampel	15
3.4 Metode Pengumpulan Data	16
3.5 Variabel Yang Diamati	18
3.6 Analisa Data	18

BAB IV. HASIL PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	23
4.1.1.	Letak dan Kondisi Geografis	23
4.1.2.	Identitas Petani Sampel.....	25
4.1.3.	Identitas Pedagang Sampel	27
4.1.4.	Keadaan Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	28
4.2	Tataniaga Bayam	30
4.2.1.	Aktifitas Tataniaga Bayam	30
4.2.2.	Lembaga-Lembaga Tataniaga	32
4.2.3.	Saluran Tataniaga	34
4.3	Efisiensi Pemasaran Bayam Berdasarkan Keuntungan	36
4.3.1	Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Petani.....	36
4.3.2	Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Pedagang	38
4.3.3	Efisiensi Tataniaga.....	40

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	46
5.2	Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	49
-----------------------------	----

LAMPIRAN	51
-----------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kota Padang Tahun 2009.....	25
2. Luas Panen Dan Produksi Sayuran Menurut Pengairan di Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2009.....	25
3. Sarana Dan Prasarana Penunjang Kegiatan Pertanian di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2010	26
4. Identifikasi Petani Sampel Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	27
5. Identifikasi Pedagang Sampel Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	29
6. Fungsi-Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Niaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	33
7. Pola Saluran Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	37
8. Rata-Rata Biaya Produksi, Biaya Tataniaga, Keuntungan, dan Penerimaan Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	39
9. Rata-Rata Biaya, Keuntungan, dan Penerimaan Pedagang Pengumpul Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	41
10. Rata-Rata Biaya, Keuntungan, dan Penerimaan Pedagang Pengecer Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	42
11. Rata-Rata Biaya Produksi, Biaya Pemasaran, dan Keuntungan Menurut Saluran Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	43
12. Distribusi Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Pada Petani dan Lembaga Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	44
13. Rata-Rata Keuntungan yang Diterima dan Keuntungan yang Seharusnya Diterima oleh Petani dan Lembaga Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Saluran Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perkembangan Produksi Bayam di Kota Padang Pada Tahun 2007 – 2009.....	53
2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bayam di Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2009.....	54
3. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bayam di Kecamatan Kuranji Pada Tahun 2007 – 2009.....	55
4. Perhitungan Sampel Pada Masing-Masing Kelurahan.....	56
5. Identitas Petani Sampel Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Februari 2011	57
6. Data Produksi Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	58
7. Penggunaan Sarana Produksi Bayam Pada Petani Sampel di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	59
8. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	60
9. Total Biaya Pemakaian Tenaga Kerja Pada Usahatan Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	61
10. Biaya yang Dibayarkan Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	62
11. Biaya yang Diperhitungkan Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	63
12. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	64
13. Pemasaran Bayam oleh Petani Bayam Kepada Pedagang Perantara di Kecamatan Kuranji Kota Padang	65
14. Biaya Tataniaga Bayam Dari Petani Kepada Pedagang Perantara di Kecamatan Kuranji Kota Padang	66

15.	Biaya Produksi, Biaya Tataniaga, Keuntungan dan Penerimaan Petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang	67
16.	Identitas Pedagang Pengumpul Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang...	68
17.	Pembelian Bayam pada Pedagang Pengumpul dari Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	69
18.	Biaya Tataniaga Bayam pada Pedagang Pengumpul Kepada Pedagang Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang	70
19.	Penjualan Bayam pada Pedagang Pengumpul Kepada Pedagang Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang	71
20.	Identitas Pedagang Pengecer Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	72
21.	Pembelian Bayam pada Pedagang Pengecer dari Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang	73
22.	Biaya Penjualan Bayam pada Pedagang Pengecer Kepada Konsumen di Kecamatan Kuranji Kota Padang	74
23.	Biaya Tataniaga Bayam pada Pedagang Pengecer Kepada Konsumen di Kecamatan Kuranji Kota Padang	75
24.	Perhitungan Keuntungan Yang Seharusnya Pada Masing-Masing Lembaga Tataniaga	76
25.	Dokumentasi Penelitian.....	80

ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA BAYAM (*Amaranthus sp*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada bulan Maret sampai dengan April 2011. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang yang meliputi saluran tataniaga yang dilakukan, lembaga tataniaga yang terlibat serta fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga dan menganalisis tingkat efisiensi tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisa data deskriptif dan kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada 3 saluran pemasaran bayam yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kota Padang yaitu Pola I (petani --- pedagang pengumpul --- pedagang pengecer --- konsumen), Pola II (petani ---pedagang pengecer --- konsumen) dan Pola III (petani --- konsumen). Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan petani adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi fasilitas; pada pedagang pengumpul adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi fasilitas; pada pedagang pengecer adalah fungsi pertukaran (fungsi penjualan dan pembelian), fungsi fisik (pengangkutan dan pengemasan), fungsi fasilitas (resiko, permodalan, dan informasi pasar).

Pada pola saluran I, petani menerima keuntungan Rp. 1.062,24 per kg (keuntungan yang seharusnya diterima Rp. 1.843,45 per kg). Keuntungan yang diterima pedagang pengumpul Rp. 541,92 per kg (keuntungan yang seharusnya diterima Rp. 259,34 per kg). Keuntungan yang diterima pedagang pengecer adalah Rp. 882,28 per kg (keuntungan yang seharusnya diterima Rp. 383,66 per kg). Pada Pola saluran II keuntungan yang diterima petani adalah Rp. 1.606,35 per kg (keuntungan yang seharusnya diterima sebesar Rp. 2.046,18 per kg). Keuntungan yang diterima pedagang pengecer adalah Rp. 939,60 per kg (keuntungan yang seharusnya diterima Rp. 499,18 per kg). Keuntungan yang diterima masing-masing lembaga niaga dan keuntungan yang seimbang diterima berselisih >5% dari keuntungan yang seimbang diterima. Maka saluran pemasaran I dan II tidak efisien.

Peneliti menyarankan agar petani menjalankan fungsi penjualan satu pintu (kolektif) pada kelompok tani sehingga posisi tawar petani lebih kuat, petani tidak lagi menjual bayamnya dengan azas langganan serta diharapkan adanya kerja sama pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga usaha sehingga dapat mencari produk turunan bayam sehingga pasar bayam menjadi lebih luas.

EFFICIENCY MARKETING SYSTEM OF SPINACH (*Amaranthus sp*) ANALYSIS IN KURANJI DISTRICT PADANG CITY

ABSTRACT

This research has done in Kuranji District Padang City. The aims are to analyze the spinach marketing system in Kuranji District Padang City including a marketing channel, marketing agencies involved and functions performed by each marketing agency and to analyze the level of efficiency marketing system of spinach in Kuranji District Padang City. The research methodology is used survey method with descriptive and qualitative data analysis.

The results show that there are three spinach marketing channels contained in the Kuranji District of Padang city. First model is farmers ----> local assamble middlemen ---> retailers ---> consumer, second model is farmers ---> retailers ---> consumers and third model is farmers ---> consumers. The marketing functions using by farmer, local assamble, and retailers are exchange function, physical function, facilities function.

In the first model, farmers get profit 986.75 IDR/kg (the proportional profit 1896.93 IDR/kg). Local assambles get profit 541.92 IDR/kg (the proportional profit 251.17 IDR/kg). Retailers get profit 926.59 IDR/kg (the proportional profit 307.15 IDR/kg). In the second model farmers get profit 1553.18 IDR/ kg (the proportional profit 2025.56 IDR/kg). Retailers get profit 941.97 IDR/ kg (the proportional profit 469.59 IDR/kg). Profit received by each agencies is not the same commercial with the profits that they should receive. It is mean that the marketing channels both model I and model II are inefficient.

Researcher suggests that farmers need to perform collective selling in a farmers group to coordinate their spinach in order to have a bargaining potition and they do not have to sell the spinach in regular basis to middleman.



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor penting dalam pembangunan dikarenakan sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk, penghasil bahan makanan pokok dan ketahanan pangan yang merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan nasional. Meskipun trend pertanian semakin menurun, akan tetapi sektor pertanian masih menempati posisi penting sebagai penyumbang devisa yang relatif besar dan cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi. Pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dititikberatkan pada sektor tanaman pangan dan tanaman industri, sedangkan tanaman hortikultura, baik sayur-sayuran maupun buah-buahan masih diusahakan secara sampingan oleh petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki kontribusi dan peranan penting dalam pertanian di Indonesia. Menurut Ditjen Hortikultura, kontribusi subsektor hortikultura dalam Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku terus mengalami peningkatan. Begitu juga kontribusi subsektor hortikultura dalam Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat yang menyumbang sekitar Rp 886 triliun pada tahun 2008 dan Rp 943 triliun pada tahun 2009 (Badan Pusat Statistik, 2010).

Komposisi hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Dari beberapa jenis komoditas hortikultura, sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi karena sayuran adalah produk pertanian yang dikonsumsi setiap saat. Prospek komoditas sayur-sayuran di masa depan cukup prospektif sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu juga disebabkan semakin meningkatnya kesadaran gizi (khususnya terhadap kebutuhan vitamin dan mineral), gaya hidup, dan daya beli masyarakat.

Bayam sebagai sayur umumnya dikenal di Asia Timur dan Asia Tenggara. Di seluruh wilayah Indonesia menghasilkan bayam. Di Indonesia total luas panen bayam mencapai 31.981 hektar atau menempati urutan ke-11 dari 18 jenis sayuran komersial yang dibudidayakan dan dihasilkan oleh Indonesia (Shanty, 2010).

Sayuran merupakan salah satu prioritas pembangunan pada sektor pertanian khususnya pengembangan hortikultura. Dengan demikian sayuran termasuk bayam memiliki potensi dan prospek pemasaran yang cukup baik. Potensi dan prospek pemasaran ini harus diimbangi dengan sistem pemasaran yang baik juga. Sistem pemasaran pertanian merupakan suatu kesatuan urutan lembaga-lembaga pemasaran yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir (Gumbira dan Harizt, 2004). Dengan sistem pemasaran yang baik diharapkan akan menciptakan efisiensi pemasaran.

Mubyarto (1989) menyatakan mengenai efisiensi tataniaga dimana efisiensi tataniaga itu tercapai bila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwasanya petani mendapatkan keuntungan yang kecil sedangkan pedagang mendapatkan keuntungan yang besar dalam tataniaga hasil pertanian. Seharusnya petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada pedagang. Hal ini disebabkan karena petani mengalami proses yang panjang dalam menghasilkan hasil usahataniannya serta petani mempunyai resiko yang lebih besar dari pedagang. Maka dari itu perlu adanya keuntungan yang adil dimana keuntungan yang diterima setiap lembaga tataniaga sesuai dengan sumbangan yang diberikannya dalam mengalirkan barang dari produsen sampai ke konsumen. Ini dinamakan dengan efisiensi tataniaga berdasarkan keuntungan (Usman, 2010).

Efisiensi tataniaga akan tercapai bila keuntungan yang diterima petani dan lembaga tataniaga seimbang dengan pemberian input dari kegiatan produksi dan tataniaga yang dilaksanakan oleh petani dan lembaga tataniaga yang ikut terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut. Efisiensi tataniaga pada petani dan lembaga

tataniaga adalah apabila terdapat kesamaan antara keuntungan yang diterima petani dengan keuntungan yang seharusnya diterima.

Efisiensi tataniaga sangat penting supaya masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan sesuai apa yang telah mereka keluarkan. Dengan efisiensi tataniaga kita dapat melihat apakah lembaga atau pihak telah mendapatkan keuntungan yang sebanding dengan output yang dikeluarkannya sehingga tidak terjadi kesenjangan keuntungan yang diperoleh (Hamid, 1994).

1.2 Perumusan Masalah

Komoditi pertanian merupakan komoditi yang mempunyai sifat khusus dalam pemasaran seperti sifat *bulky* (volume besar tetapi nilainya yang relatif kecil), tidak tahan lama serta lokasi yang terpencar-pencar sehingga perlu diketahui jumlah produsen yang memadai agar mereka dapat memasok komoditi dalam jumlah yang memadai dan tersedia setiap saat (Soekartawi, 2002). Keadaan ini perlu ditunjang dengan sistem tataniaga yang baik sehingga produk dapat sampai ke tangan konsumen tepat waktu dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan serta tetap memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi petani.

Salah satu daerah penghasil bayam di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Padang. Produksi bayam ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Lampiran 1). Kecamatan Kuranji adalah daerah penghasil sayuran bayam terbesar di Kota Padang dengan jumlah produksi 471 ton sayur bayam pada tahun 2009 (Lampiran 2). Luas panen, produksi dan produktivitas sayur bayam di Kecamatan Kuranji cenderung mengalami peningkatan (Lampiran 3). Hal tersebut dapat disebabkan oleh permintaan bayam yang semakin meningkat sehingga dengan sendirinya petani banyak mengusahakan bayam. Selain itu, musim tanam bayam yang hanya lebih kurang 25-28 hari membuat petani lebih tertarik menanam bayam karena mereka akan lebih cepat dalam memperoleh penerimaan dan keuntungan atas usahatani bayam. Di Kecamatan Kuranji ini, bayam merupakan tanaman selingan yang ditanam setelah petani menanam tanaman pokok yaitu padi. Bayam yang diusahakan petani adalah bayam varietas unggul yaitu cap Panah Merah. Bayam yang dihasilkan petani disalurkan ke pasar tradisional di Kota Padang yaitu Pasar Raya dan Pasar Belimbing.

Sayur bayam yang dihasilkan di Kecamatan Kuranji biasanya dipasarkan melalui beberapa saluran tataniaga seperti dijual ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Bayam dipasarkan dalam bentuk ikat dimana satu ikat bayam pada petani setara dengan 0,7 kg dengan harga Rp 3.000 dan satu ikat pada konsumen setara dengan 0,4 kg dengan harga Rp 3.500. Berdasarkan hasil wawancara saat prasurvey yang diperoleh dari petani di lokasi, harga yang diterima oleh petani dari pedagang pengumpul rata-rata Rp 4.285/kg¹ sementara harga yang dibayarkan konsumen adalah Rp 7.446/kg.

Data diatas menunjukkan bahwa harga jual petani sangat jauh berada dibawah harga konsumen. Dari keterangan diatas muncul pertanyaan :

1. Bagaimana sistem tataniaga bayam yang dilakukan petani di Kecamatan Kuranji.
2. Apakah petani dan lembaga niaga telah mendapatkan pembagian yang adil.

Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian di bidang tataniaga dengan judul “ **Analisis Efisiensi Tataniaga Bayam (*Amaranthus sp*) di Kecamatan Kuranji Kota Padang**”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang yang meliputi saluran tataniaga yang dilakukan, lembaga tataniaga yang terlibat serta fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga.
2. Menganalisis tingkat efisiensi tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

¹ Wawancara mengenai harga bayam dilakukan pada 20 Desember 2010

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam memasarkan hasil usahataniannya.
2. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi dalam upaya penyempurnaan mengenai masalah penelitian.
3. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan, khususnya yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani bayam dan subsektor pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Bayam

Bayam merupakan tanaman sayuran yang dikenal dengan nama ilmiah *Amaranthus sp.* Tanaman bayam berasal dari daerah Amerika tropik. Tanaman bayam pada awalnya dikenal sebagai tumbuhan hias. Dalam perkembangan selanjutnya, tanaman bayam dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein, terutama untuk negara-negara berkembang. Diduga tanaman bayam masuk ke Indonesia pada abad ke-XIX ketika lalu lintas perdagangan orang luar negeri masuk ke wilayah Indonesia.

Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Caryophyllales</i>
Family	: <i>Amaranthaceae</i>
Genus	: <i>Amaranthus</i>

Tanaman *Amaranthaceae* atau bayam memiliki ciri berdaun tunggal, ujungnya meruncing, lunak, dan lebar. Batangnya lunak dan berwarna hijau keputih-putihan, hijau kemerah-merahan atau hijau. Bunga ukurannya kecil muncul dari ketiak daun dan ujung batang pada rangkaian tandan. Buahnya tidak berdaging tetapi bijinya banyak. Tanaman ini berakar tunggang (Sunarjono, 2010).

Bayam ada yang dibudidayakan dan ada yang tidak dibudidayakan. Bayam yang liar dan tidak dibudidayakan ada dua jenis yaitu bayam tanah (*Amaranthus bilitum*) dan bayam berduri (*Amaranthus spinosa*). Bayam tersebut dapat dimakan walaupun agak keras dan pahit. Batangnya agak kemerah-merahan. Sementara bayam yang diusahakan atau dibudidayakan umumnya berbiji hitam diantaranya yaitu:

a. Bayam cabut

Batang bayam cabut atau biasa disebut bayam sekul berwarna kemerah-merahan (bayam merah) dan hijau keputih-putihan (bayam putih). Bayam cabut berbunga pada ketiak daun. Jenis bayam ini biasa dijual dengan akarnya dalam bentuk ikatan sebesar 2 lingkaran jari.

b. Bayam tahun

Bayam tahun yang biasa disebut bayam sekop atau bayam lalap ini berdaun lebar. Memiliki 2 varietas yaitu varietas *caudatus* dan *paticulatus*. Varietas *caudatus* berdaun agak panjang, berujung runcing dan berwarna hijau dan merah tua. Bunganya merangkai panjang di ujung-ujung batang. Varietas *paticulatus* memiliki dasar daun lebar dan berwarna hijau. Rangkaian bunganya panjang dan tersebar di ketiak daun atau cabang tetapi lebih teratur dibandingkan dengan *caudatus* (Rukmana, 1994).

Bayam sesuai ditanam pada ketinggian ± 1.000 m, tetapi paling baik pertumbuhannya pada dataran rendah tropika (Williams, Uzo, dan Peregrine, 1993). Menurut Sugeng (1981), bayam dapat hidup dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan tempat yang tidak banyak terlindung oleh tanaman lain.

2.2 Manfaat Bayam

Bayam merupakan bahan sayuran daun yang bergizi tinggi dan digemari oleh semua lapisan masyarakat. Daun bayam dapat dibuat berbagai sayur mayur, bahkan disajikan sebagai hidangan mewah (elit). Di beberapa negara berkembang bayam dipromosikan sebagai sumber protein nabati, karena berfungsi ganda bagi pemenuhan kebutuhan gizi maupun pelayanan kesehatan masyarakat (Rukmana, 1994).

Bayam mengandung nutrisi yang banyak sehingga disebut sebagai king of vegetables. Bayam mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalium, zat besi, amarantin, rutin, purin, dan vitamin (A, B, dan C). Selain zat gizi makro seperti yang disebutkan diatas, didalam sayuran hijau ini juga terkandung zat gizi mikro seperti kalsium, fosfor, dan zat besi. Bahkan, kandungan zat besinya dua kali lebih banyak dibandingkan dengan sayur jenis lain (Rahardi, 1993).

Secara umum, bayam dapat meningkatkan kinerja ginjal dan melancarkan pencernaan. Daun bayam digunakan untuk membersihkan darah sehabis bersalin, memperkuat akar rambut serta mengobati tekanan darah rendah, kurang darah (anemia) dan gagal ginjal. Selain itu, sayur bayam memiliki khasiat untuk mencegah hilangnya penglihatan akibat usia yang menua (*macular degeneration*), penyakit kanker, katarak, dan bayi lahir cacat. Bayam adalah sumber *lutein* dan *folate* yang besar, yang membantu mencegah penyakit jantung dan bayi yang lahir cacat. Kandungan *folic acid* yang ada di bayam juga mampu melindungi otot jantung dari meningkatnya kadar glukosa yang mudah larut dan mengandung B9. Vitamin ini biasanya menjadi suplemen bagi wanita yang mengandung untuk melindungi bayi dari cacat pada bagian syaraf (Dalimartha, 2003).

Manfaat bayam lainnya adalah mengurangi pembentukan batu empedu sebab bayam kaya akan magnesium selain ikan, kacang almond kering, alpukat, pisang dan kismis. Sayur bayam juga memberikan zat besi pencegah anemia namun zat besi di dalam bayam tidak mudah diserap (Dalimartha, 2003). Air sari bayam segar yang dicampur madu berkhasiat pula untuk pengobatan bronkhitis, anemia, dan demam. Untuk keperluan kecantikan, bayam pun bisa dimanfaatkan. Misalnya untuk perawatan kulit muka, kulit kepala, dan rambut. Dalam John Heinerman's Encyclopedia of Healing Juice disebutkan, jus bayam membantu mengencangkan dan menghilangkan keriput wajah sekitar 40% – 60% (Fesya, 2008).

2.3 Konsep Tataniaga

2.3.1 Definisi Tataniaga

Tataniaga dapat diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen (Mubyarto, 1989). Disebut tataniaga karena niaga berarti dagang, sehingga tataniaga berarti segala sesuatu yang menyangkut “aturan main” dalam hal perdagangan barang-barang. Karena perdagangan itu biasa dijalankan melalui pasar maka tataniaga disebut juga pemasaran (*marketing*). Kotler (1997) menyebutkan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan

inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Menurut Limbong dan Sitorus (1987), pemasaran hasil pertanian mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari tangan produsen ke tangan konsumen termasuk didalamnya kegiatan yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang untuk mempermudah penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumen. Sehingga pemasaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen yang berhubungan dengan nilai guna waktu, bentuk, tempat, dan kepemilikan. Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran.

Pemasaran produk-produk pertanian berbeda dengan pemasaran barang dan jasa lain. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pemasaran produk-produk pertanian. Aspek pasar dan tataniaga merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dianalisis. Dalam tataniaga produk pertanian, masalah yang sering terjadi adalah ketidakadilan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Berbagai alasan yang menyebabkan besarnya margin tataniaga yaitu posisi penawaran petani yang lemah. Petani cenderung tunduk pada aturan pembeli, terutama menyangkut spesifikasi kualitas. Alasan lainnya adalah besarnya biaya angkut dari sentra produksi ke pasar konsumen akhir. Resiko kerusakan dan kehilangan dibebankan pada biaya transportasi dan dapat mencapai 45% sampai dengan 55% dari biaya tataniaga (Silitonga, 1994).

Menurut Soekartawi (2002), untuk komoditi pertanian, pemasaran terjadi karena aspek-aspek kebutuhan yaitu kebutuhan yang mendesak, tingkat komersialisasi produsen (petani), keadaan harga yang menguntungkan dan karena peraturan. Seringkali ditemukan bahwa karena petani sangat memerlukan uang tunai secepat mungkin, maka petani memasarkan hasil produksinya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan.

2.3.2 Fungsi Tataniaga

Dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen terdapat beberapa fungsi pemasaran yang harus dilakukan. Menurut Hamid (1994), aliran produk pertanian dari produsen sampai ke konsumen akhir disertai dengan peningkatan guna komoditi-komoditi pertanian tersebut. Peningkatan nilai guna ini terwujud hanya apabila terdapat lembaga-lembaga tataniaga yang melaksanakan fungsi-fungsi tataniaga atas komoditi pertanian tersebut. Adapun fungsi-fungsi tataniaga dapat dikelompokkan atas tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi pertukaran (*Exchange Function*)

Fungsi ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemindahan hak milik suatu barang dan atau jasa melalui suatu proses pertukaran. Proses pertukaran tersebut dapat terjadi apabila antara pembeli dan penjual menemukan kesepakatan dan menyetujui suatu nilai atau tingkat harga tertentu terhadap suatu jumlah unit tertentu dari suatu barang atau jasa yang akan diperjualbelikan. Fungsi ini melibatkan kegiatan yang menyangkut pengalihan hak milik yaitu penjualan dan pembelian.

2. Fungsi fisik (*Physical Function*)

Fungsi ini meliputi semua aktivitas untuk menangani, menggerakkan dan mengubah produk-produk secara fisik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Fungsi-fungsi tersebut meliputi penyimpanan, pengangkutan dan pengemasan. Fungsi fisik sangat terkait dengan kegiatan fungsional pemasaran yang menimbulkan kegunaan waktu, tempat dan bentuk.

3. Fungsi Fasilitas (*Facilitating Function*)

Fungsi fasilitas pemasaran mencakup semua kegiatan yang dapat membantu kelancaran proses pemasaran. Fungsi ini merupakan usaha-usaha perbaikan sistem pemasaran untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga. Fungsi fasilitas dalam sistem pemasaran pertanian terdiri atas standarisasi dan penggolongan mutu, pembiayaan, penanggungan resiko dan penyediaan informasi pasar.

Dalam banyak kenyataan, kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang, termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi tataniaga seperti pembelian, pengolahan, sortasi dan penyimpanan dan pengangkutan sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga efisiensi tataniaga menjadi lemah.

2.3.3 Lembaga dan Saluran Tataniaga

Dalam menyalurkan produknya produsen sering menggunakan lembaga perantara sebagai penyalurnya. Lembaga tataniaga adalah semua unsur apakah perorangan, perusahaan atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen (Hamid, 1994). Lembaga pemasaran adalah setiap orang, perusahaan, atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam pengaliran barang dari produsen ke konsumen (Azzaino, 1982). Salah satu faktor penting dalam kegiatan arus barang dan jasa adalah menciptakan saluran tataniaga yang efisien. Pembagian lembaga tataniaga ada dua yaitu:

- 1) Pembagian berdasarkan tahap-tahap dalam proses tataniaga, meliputi:
 - a. Pedagang pengumpul (*local assemblers*) yaitu pedagang yang membeli hasil-hasil pertanian dari petani-petani produsen, kemudian hasil tersebut dikumpulkan pada suatu tempat atau beberapa tempat dan dijual kepada pedagang-pedagang lain.
 - b. Pedagang penerima (*wholesaler*) yaitu pedagang yang membeli barang dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul dan kemudian menjualnya kepada pedagang-pedagang lain.
 - c. Pedagang pengecer (*retailer*) yaitu pedagang yang langsung menjual barang kepada konsumen.
 - d. Makelar yaitu pedagang perantara yang secara aktif menghubungkan pihak pembeli dan pihak penjual.
 - e. Komisioner yaitu pedagang perantara yang diberi kepercayaan untuk memperjualbelikan suatu barang dan dari usaha itu ia mendapat komisi.
 - f. Pelelang yaitu pedagang perantara yang menyediakan tempat dan kesempatan bagi pembeli atau penjual barang.
 - g. Peddler yaitu pedagang pengecer keliling.

- 2) Pembagian berdasarkan kepemilikan dan penguasaan atas barang, meliputi:
 - a. Lembaga tataniaga yang memiliki dan menguasai barang-barang seperti pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pedagang penerima, pedagang pengecer keliling.
 - b. Lembaga tataniaga yang tidak memiliki tapi menguasai barang seperti makelar, komisioner, pelalang.
 - c. Lembaga tataniaga yang tidak memiliki dan tidak menguasai barang seperti perusahaan pengangkutan dan perusahaan gudang (Hamid, 1994).

Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi (Kotler, 1997). Saluran pemasaran terdiri dari serangkaian lembaga pemasaran atau perantara yang akan memperlancar kegiatan pemasaran dari tingkat produsen sampai tingkat konsumen.

Panjang pendeknya saluran pemasaran akan mempengaruhi tinggi rendahnya margin pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran maka akan semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat yang akan mengambil keuntungan dari fungsi pemasaran yang dilakukan dan menyebabkan semakin tinggi margin pemasaran. Tinggi rendahnya margin pemasaran akhirnya dibebankan kepada konsumen akhir dengan eceran yang lebih tinggi atau kepada produsen dengan mengurangi harga jual produsen (Azzaino, 1982).

2.3.4 Efisiensi Tataniaga

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi pemasaran akan terjadi kalau biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik pemasaran, dan adanya kompetisi pasar yang sehat. Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa efisiensi tataniaga akan terjadi bila memenuhi dua syarat yaitu:

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.

2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari pada keseluruhan harga yang harus dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan pemasaran sesuai dengan sumbangan masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat.

Efisiensi pemasaran tidak akan terjadi apabila biaya pemasaran yang dikeluarkan semakin besar sementara tidak ada peningkatan nilai produk yang dipasarkan atau peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan jumlah biaya yang dikeluarkan.

2.3.5 Efisiensi Tataniaga Berdasarkan Keuntungan

Efisiensi tataniaga berdasarkan keuntungan adalah adanya keuntungan yang adil yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga tataniaga sesuai dengan sumbangan yang diberikannya dalam mengalirkan barang ke konsumen (Usman, 2010). Adil yang dimaksud disini adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing. Balas jasa adalah berupa keuntungan yang diterima oleh petani dan pedagang yang ikut serta dalam memasarkan barang tersebut. Pemberian balas jasa dari biaya kegiatan produksi dan tataniaga adalah keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani dan pedagang.

Jadi semakin besar biaya yang dikeluarkan maka akan semakin besar pula keuntungan yang harus diterima dan semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka akan semakin kecil pula keuntungan yang harus diterima. Maka dari itu efisiensi tataniaga ini dapat dirumuskan:

$$E_p \equiv K_a = K_b$$

Dimana:

E_p = efisiensi pemasaran

K_a = keuntungan yang diterima

K_b = keuntungan yang seharusnya diterima (Usman, 2010).

Keuntungan yang diterima petani adalah selisih dari penerimaan dengan biaya usahatani dan biaya pemasaran dalam menjual hasil produksinya. Keuntungan yang diterima pedagang adalah selisih dari penerimaan dengan biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan ditambah dengan harga belinya.

Keuntungan yang seharusnya diterima adalah keuntungan yang dihitung berdasarkan besarnya persentase biaya yang dikeluarkan dari keuntungan total. Persentase biaya yang dikeluarkan petani adalah persentase biaya usahatani dan pemasaran pada petani berdasarkan biaya total. Biaya total adalah penjumlahan biaya usahatani dan pemasaran pada petani dengan biaya-biaya pemasaran pada seluruh pedagang yang ikut serta. Keuntungan total adalah penjumlahan dari keuntungan petani dengan keuntungan pedagang yang ikut serta dalam pemasaran produk tersebut. Maka efisiensi tataniaga pada petani dan pedagang adalah apabila terdapat kesamaan antara keuntungan yang diterimanya dengan keuntungan yang seharusnya diterima (Usman, 2010).

2.4 Penelitian Terdahulu

Daulay (2007) melakukan penelitian tentang Sistem Usahatani dan Pemasaran Bayam Jepang di Kabupaten Karo. Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui efisiensi pemasaran Bayam Jepang di Kabupaten Karo. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa usahatani bayam jepang yang ada di Desa Rumah Brastagi termasuk usahatani yang menguntungkan dilihat dari jumlah pendapatan bersih rata-rata per musim tanam (MT) adalah Rp 16.525.331.72 sementara dari perbandingan R/C diperoleh nilai 3.89 sedangkan tingkat investasi diperoleh nilai ROI= 289.25% yang artinya efisien untuk dilaksanakan. Sistem pemasaran bayam ini sudah dinilai efisien karena nilai EP = 10% dengan ketentuan apabila EP < 50% maka saluran pemasaran tersebut sudah efisien.

Nasrul (2009) melakukan penelitian tentang Analisa Pemasaran Bawang Daun di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis margin pemasaran dan bagian yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat dan menganalisis efisiensi saluran pemasaran. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh saluran pemasaran terdiri atas 2 saluran yaitu A) Petani --- PAD --- Pedagang grosir (Batam) --- Pedagang pengecer (Batam), B) Petani --- Pedagang pengumpul --- PAD --- Pedagang grosir (Batam) --- Pedagang pengecer (Batam). Saluran pemasaran bawang daun dinilai efisien dengan nilai EP = 40,99%.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan kecamatan ini sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan atas pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan kecamatan yang paling besar dalam menghasilkan sayur bayam di Kota Padang (Lampiran 2).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2011 setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah, dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2003). Ditambahkan oleh Teken (2003) bahwa tujuan metode survey adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar dan tidak semua individu dalam populasi diamati, melainkan hanya sebagian fraksi dari populasi dan hasil yang diharapkan harus dapat menggambarkan sifat dari populasi.

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap petani bayam dan lembaga niaga yang terlibat sehingga pada akhirnya akan didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode survey dilakukan secara berantai dengan cara mengamati pola saluran tataniaga bayam mulai dari tingkat petani sampel sebagai produsen di Kecamatan Kuranji Kota Padang sampai ke tingkat konsumen akhir yang terlibat dalam proses tataniaga bayam.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini diambil tiga kelurahan yang menghasilkan bayam yaitu Kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Kuranji, dan Kelurahan Korong Gadang. Pengambilan ketiga kelurahan ini berdasarkan pernyataan PPL Kecamatan Kuranji bahwa hanya di tiga kelurahan ini yang memproduksi bayam yang dilakukan petani secara tetap. Pernyataan ini belum dapat didukung oleh data tertulis karena data tersebut belum ada.

Jumlah populasi petani untuk penelitian ini adalah 67 orang. Dimana yang termasuk populasi petani adalah petani yang melakukan penanaman bayam pada bulan Februari 2011. Sampel yang diambil berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel sebanyak 30 orang dikarenakan jumlah tersebut sudah cukup mewakili populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda *Proportionate Random Sampling* (pengambilan contoh acak berimbang). Menurut Daniel (2005), *Proportionate Random Sampling* merupakan teknik memilih contoh yang diambil dalam tiap populasi berbanding lurus dengan jumlah satuan elementer dalam populasi tersebut.

Jumlah populasi pada setiap kelurahan adalah Kelurahan Pasar Ambacang sebanyak 20 orang, Kelurahan Korong Gadang sebanyak 19 orang, dan Kelurahan Kuranji sebanyak 28 orang. Maka jumlah sampel setiap kelurahan adalah Kelurahan Pasar Ambacang sebanyak 9 orang, Kelurahan Korong Gadang sebanyak 8 orang, dan Kelurahan Kuranji sebanyak 13 orang (Lampiran 4).

Penarikan sampel pedagang dilakukan dengan metode *purposive*, diambil berdasarkan keterlibatannya dalam pemasaran bayam. Sampel pedagang terdiri atas dua kategori yaitu sampel pedagang pengumpul sebanyak 5 orang dan sampel pedagang pengecer sebanyak 18 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan kuisioner. Data primer yang dikumpulkan adalah:

1. Data dari petani:
 - a. Identitas meliputi: nama, umur, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani.
 - b. Informasi mengenai panen dan pasca panen meliputi: sistem panen, kegiatan yang dilakukan setelah panen, sistem pengupahan dan tenaga kerja yang digunakan, pengangkutan hasil panen.
 - c. Informasi tataniaga meliputi: tempat penjualan, kepada siapa dijual, periode penjualan, volume penjualan, sistem penetapan harga jual, biaya yang dikeluarkan untuk penjualan, sistem pembayaran, alasan petani menjual bayam ke pedagang yang bersangkutan.
 - d. Informasi biaya meliputi: biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan meliputi biaya benih, pupuk, sewa lahan, obat-obatan dan pestisida, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, biaya penyusutan alat, dan sewa lahan milik sendiri.
2. Data dari pedagang pengumpul dan pedagang pengecer:
 - a. Identitas pedagang meliputi: nama, umur, pendidikan, status dalam saluran distribusi, pengalaman berdagang, pekerjaan utama/sampingan, sarana dan prasarana yang dimiliki, alasan melakukan pembelian/penjualan dengan lembaga niaga terkait.
 - b. Informasi mengenai kegiatan tataniaga bayam yang dilakukan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer meliputi:
 - i. Pembelian meliputi sumber pembelian, volume pembelian, periode pembelian, tempat pembelian, sistem pembelian atau penetapan harga, harga pembelian.
 - ii. Penjualan meliputi: lokasi penjualan, volume penjualan, penetapan harga, sistem penjualan, harga penjualan.
 - iii. Pengangkutan meliputi: alat angkut yang digunakan, sistem pembayaran, kerusakan selama proses pengangkutan.
 - iv. Pengemasan meliputi: alat yang digunakan.

- c. Informasi biaya meliputi: biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan dan biaya bersama. Biaya dibayarkan meliputi biaya transportasi, biaya angkat, biaya retribusi pasar, dan biaya sewa tempat. Biaya diperhitungkan meliputi biaya tenaga kerja atas dirinya sendiri dan biaya penyusutan alat. Biaya bersama terdiri atas biaya retribusi pasar, biaya tenaga kerja sendiri, biaya sewa tempat, dan biaya penyusutan alat.

Data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi:

1. Keadaan umum daerah penelitian meliputi letak, luas, pembagian wilayah administrasi, topografi, iklim dan sebagainya.
2. Lembaga sosial dan ekonomi yang ada dilokasi penelitian meliputi penduduk, tenaga kerja, sarana dan prasarana penunjang dan kelembagaan lokal yang ada.

3.5 Variabel yang Diamati

Adapun variabel yang diamati untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sistem tataniaga bayam, maka variabel yang diamati adalah:
 - a. Saluran tataniaga bayam yang dilalui dari petani bayam di Kecamatan Kuranji sampai konsumen di pasar.
 - b. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga yaitu:
 - i. Petani meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas.
 - ii. Pedagang pengumpul meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas.
 - iii. Pedagang pengecer meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang variabel yang diamati adalah:
 - a. Harga penjualan bayam oleh petani dan setiap lembaga tataniaga ($H_n = \text{Rp/Kg}$)
 - b. Seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga mulai dari produsen bayam sampai ke konsumen akhir ($C_n = \text{Rp/Kg}$)

- c. Keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga tataniaga mulai dari petani bayam sampai konsumen akhir ($\pi_n = Rp/Kg$)
- d. Harga yang dibayar oleh konsumen akhir (Rp/kg).

3.6 Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisa deskriptif.

Analisa deskriptif digunakan untuk melihat saluran dan fungsi tataniaga bayam yang terjadi di Kecamatan Kuranji. Dari data primer akan didapatkan struktur dan saluran tataniaga bayam yang dimulai dari tingkat petani sampai ke konsumen. Menurut Umar (1999), analisa deskriptif merupakan suatu bentuk analisa yang digambarkan dengan kalimat yang dibagi berdasarkan masing-masing kategori untuk memperoleh kesimpulan.

2. Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan analisa kuantitatif.

- a. Efisiensi Tataniaga menurut Keuntungan

Menurut Usman (2010), efisiensi tataniaga menurut keuntungan adalah adanya keuntungan yang adil yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga pemasaran sama dengan keuntungan yang seharusnya diterima. Keuntungan yang diterima adalah keuntungan yang diperoleh lembaga tataniaga dari aktivitas tataniaga yang dilakukannya. Keuntungan yang seharusnya diterima lembaga tataniaga adalah berdasarkan sumbangan yang diberikannya dalam mengalirkan barang sampai ke konsumen akhir. Untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya diterima dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Petani

- a. Menghitung Biaya Usahatani per kg produksi pada petani

Biaya usahatani per kg (BTU/kg) adalah penjumlahan dari biaya dibayarkan ditambah dengan biaya diperhitungkan (per kg).

- b. Biaya tataniaga per kg pada petani (Bpt/kg)

Bpt/kg adalah penjumlahan dari biaya-biaya tataniaga per kg yang dikeluarkan petani dalam menjual produksi bayam.

- c. Biaya total petani per kg (BTt/kg)

$$BTt = BTU + Bpt$$

Dimana:

BTt = Biaya total petani (Rp/kg)

BTU = Biaya total usahatani (Rp/kg)

Bpt = Biaya tataniaga pada petani (Rp/kg)

d. Penerimaan Petani per kg (Pt/kg)

Pt/unit adalah harga jual per kg bayam pada petani.

e. Keuntungan diterima petani per kg (Kt_a /kg)

$$Kt_a = Pt - BTt$$

Dimana:

Kt_a = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Pt = Penerimaan petani

BTt = Biaya total petani (Rp/kg)

2. Mengitung Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Pedagang per kg

a. Biaya tataniaga pada pedagang per kg (BTd/kg)

BTd/kg adalah penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang baik biaya tunai dan biaya tidak tunai.

b. Penerimaan pedagang per kg (Pd/kg)

Pd/kg adalah harga jual bayam per kg pada pedagang (Rp/kg).

c. Keuntungan diterima pedagang per kg (Kd_a /kg)

$$Kd_a = Pd - (BTd + Hbd)$$

Dimana:

Kd_a = Keuntungan yang diterima pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Pd = Penerimaan pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

BTd = Biaya tataniaga pada pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Hbd = Harga beli pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

3. Menghitung keuntungan yang seimbang

a. Biaya total per kg (BT/kg)

$$BT = BTt + BTd_1 + \dots + BTd_n$$

Dimana:

BT = biaya total (Rp/kg)

BTt = biaya total petani (Rp/kg)

BTd₁ BTd_n = biaya tataniaga pada pedagang yang ikut serta

b. Keuntungan total

$$KT = Kt_a + Ktd_1 + \dots + Ktd_n$$

Dimana :

KT = Keuntungan total (Rp/kg)

Kt_a = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Ktd₁ Ktd_n = Keuntungan yang diterima pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

c. Persentase biaya total petani

$$\text{Persentase BTt} = \frac{BTt}{BT} \times 100\%$$

Dimana:

Persentase BTt = Persentase biaya total petani (Rp/kg)

BTt = Biaya total petani (Rp/kg)

BT = Biaya total (Rp/kg)

d. Keuntungan yang seimbang diterima petani/kg (Kt_b/kg)

$$Kt_b = \text{persentase BTt} \times KT$$

Dimana:

Kt_b = Keuntungan yang seimbang diterima petani

Persentase BTt = Persentase biaya total petani (Rp/kg)

KT = Keuntungan total (Rp/kg)

e. Persentase biaya total pedagang per kg

$$\text{Persentase BTd} = \frac{BTd}{BT} \times 100\%$$

Dimana:

Persentase BTd = Persentase biaya total pedagang (Rp/kg)

BTd = Biaya total pada pedagang (Rp/kg)

BT = Biaya total (Rp/kg)

- f. Keuntungan yang seimbang diterima pedagang per kg (Kd_b/kg)

$$Kd_b = \text{persentase BTd} \times KT$$

Dimana:

Kd_b = Keuntungan yang seimbang diterima pedagang
(Rp/kg)

Persentase BTd = Persentase biaya total pedagang (Rp/kg)

KT = Keuntungan total (Rp/kg)

4. Efisiensi tataniaga

- a. Efisiensi tataniaga pada petani

$$Ept = Kt_a = Kt_b$$

Dimana:

Ept = Efisiensi tataniaga pada petani

Kt_a = Keuntungan yang diterima petani

Kt_b = Keuntungan yang seimbang diterima petani

- b. Efisiensi tataniaga pada pedagang

$$Epd = Kd_a = Kd_b$$

Dimana:

Epd = Efisiensi tataniaga pada pedagang

Kd_a = Keuntungan yang diterima pedagang

Kd_b = Keuntungan yang seimbang diterima pedagang

5. Nilai Penyusutan Alat

$$NP = \frac{Hb - Ns}{UE}$$

Dimana:

NP = Nilai penyusutan

Hb = Harga beli

Ns = Nilai sisa

UE = Umur ekonomis

6. Ukuran Efisiensi Tataniaga yaitu:
1. Efisien bila keuntungan yang diterima oleh petani atau pedagang berselisih $< 5\%$ dengan keuntungan yang seimbang diterima.
 2. Tidak efisien bila keuntungan yang diterima petani atau pedagang berselisih $> 5\%$ dengan keuntungan yang seimbang diterima.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan kondisi geografis

Secara geografis Kecamatan Kuranji terletak pada $0^{\circ}58'.4''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}21'.11''$ Bujur Timur. Batas administrasi Kecamatan Kuranji adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh, dan sebelah Barat berbatasan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah. Kecamatan Kuranji terdiri dari 9 kelurahan, 77 RW, dan 268 RT. Kelurahan tersebut yaitu Anduring, Pasar Ambacang, Lubuk Lintah, Ampang, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Gunung Sarik, dan Sungai Sapih. Dari ke-9 kelurahan tersebut yang menjadi daerah penelitian adalah Kelurahan Kuranji, Kelurahan Korong Gadang, dan Kelurahan Pasar Ambacang.

Menurut topografi, Kecamatan Kuranji terdiri atas daratan, dan perbukitan dengan luas daerah sebesar $57,41 \text{ km}^2$ dan memiliki tiga buah sungai. Kecamatan Kuranji beriklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Temperature di Kecamatan Kuranji pada siang hari berkisar antara $28,5^{\circ}\text{C} - 31,7^{\circ}\text{C}$ dan pada malam hari berkisar antara $24^{\circ}\text{C} - 25,5^{\circ}\text{C}$. Curah hujan berkisar $384,88 \text{ mm/bulan}$. Kecamatan Kuranji berada pada $8 - 1.000$ meter dpl. Berdasarkan topografi wilayah tersebut, bayam cocok ditanam di Kecamatan Kuranji. Keadaan topografi Kecamatan Kuranji mendukung pertumbuhan bayam. Menurut Williams, Uzo, dan Peregrine (1993), bayam sesuai ditanam pada ketinggian $\pm 1.000 \text{ m}$, tetapi paling baik pertumbuhannya pada dataran rendah tropika. Sedangkan menurut Sugeng (1981), bayam dapat hidup dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan tempat yang tidak banyak terlindung oleh tanaman lain.

Penggunaan lahan di Kecamatan Kuranji sebagian besar digunakan sebagai sawah dengan luas 2.106 ha (35,72%) dan sebagian besar lagi digunakan sebagai ladang dengan luas 931 ha (15,79%). Luas lahan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2009.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Ladang/Huma	931	15,79
2.	Perkebunan	148	2,51
3.	Hutan Rakyat	550	9,33
5.	Sementara Tidak Diusahakan	9	0,001
6.	Pekarangan	594	10,08
7.	Hutan Negara	281	4,77
8.	Sawah	2.106	35,72
9.	Lainnya	1.276	21,64
Total		5.895	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010

Saat ini bayam adalah salah satu tanaman sayuran yang banyak diusahakan petani (Tabel 2). Untuk sebagian besar petani sampel, usahatani bayam merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat selain bersawah.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Sayuran Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2009.

No	Jenis Sayuran	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Timun	262	3.134
2	Bayam	42	471
3	Kangkung	42	472
4	Terung	12	30
5	Cabe	21	29

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010

Pada tahun 2009, Kecamatan Kuranji mempunyai jumlah penduduk sebanyak 123.771 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menurut lapangan usaha, sebanyak 7,65% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Untuk menunjang kegiatan pertanian, sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Kuranji antara lain adalah Bank, Lembaga Ekonomi Masyarakat, alat-alat pertanian, dan kelompok tani. Lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Pertanian di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2010.

No.	Keterangan	Jumlah
1	Lembaga Keuangan a. BRI b. Bank Nagari c. Swamitra	2 unit 2 unit 1 unit
2	Lembaga Ekonomi Masyarakat a. Kios Saprodi b. KUD c. Pasar Kecamatan	13 unit 1 unit 1 unit
3	Alat-Alat Pertanian a. Hand Tractor b. RMU c. Hand Sprayer d. Tong Perontok e. Triser f. Power Sprayer g. Bajak h. Garu i. Sabit	43 unit 44 unit 417 unit 356 unit 2 unit 5 unit 596 unit 567 unit 1.118 unit
4	Kelompok Tani a. Pemula b. Lanjut c. Mulya d. Utama	30 kelompok 36 kelompok 6 kelompok 2 kelompok

Sumber: Kantor UPT Diternakbunhut Kec. Kuranji, 2010.

4.1.2 Identitas petani sampel

Petani sampel merupakan petani yang mewakili populasi petani bayam. Identifikasi terhadap petani sampel adalah semua yang berkaitan dengan petani dalam kegiatan usahatani dan tataniaga bayam. Hal tersebut adalah identitas petani, kegiatan panen dan pasca panen, kegiatan tataniaga yang dilakukan serta informasi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa dari segi umur, petani sampel masih produktif yaitu sekitar 76,7% atau sebanyak 23 orang dan sebanyak 23.3% petani sampel berumur lebih dari 55 tahun (Tabel 3). Menurut Simanjuntak (1998), pada kelompok umur 25-55 tahun kemampuan bekerja dan tingkat prestasi penduduk relatif besar karena masih dituntut untuk mencari nafkah. Didukung oleh Soeharjo dan Patong (1973) yang menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi cara

berpikir dan kemampuan untuk berproduktivitas karena pada umumnya petani yang muda dan sehat memiliki kemampuan yang lebih kuat dibandingkan dengan petani dengan usia tua. Demikian juga dengan kemampuan fisik, yang muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada yang tua.

Selain umur, tingkat pendidikan petani juga merupakan faktor penting untuk mendukung kemampuan dan pengetahuan petani bayam. Tingkat pendidikan pada petani sampel umumnya masih rendah. Sebanyak 63,33% atau 10 orang hanya berpendidikan SD, lalu 26,67% berpendidikan SMP dan hanya 10,00% berpendidikan SMA (Tabel 4). Hernanto (1989) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir, menerima, dan mencoba hal baru.

Tabel 4. Identifikasi Petani Sampel Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Februari Tahun 2011.

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun):		
	a. < 15	-	-
	b. 15-55	23	76,67
	c. > 55	7	23,33
2.	Tingkat pendidikan:		
	a. SD	19	63,33
	b. SMP	8	26,67
	c. SMA	3	10,00
3.	Jumlah tanggungan keluarga:		
	a. 2-4	16	53,33
	b. 5-7	14	46,67
	c. >7	-	-
4.	Pengalaman berusahatani (tahun):		
	a. 3-6	6	20,00
	b. 7-10	14	46,67
	c. >10	10	33,33
5.	Luas lahan (ha)		
	a. < 0.04	17	56,67
	b. 0.04 – 0.08	13	43,33
	c. > 0.08	-	-
6.	Keikutsertaan Dalam Kelompok Tani		
	a. Aktif	30	100,00
	b. Pasif	-	-

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pedagang yang terlibat dalam tataniaga bayam masih berumur produktif. Sebanyak 78,26% (18 orang) dari pedagang sampel berumur antara 15 – 55 tahun, dan sebanyak 21,73% (5 orang) berumur tidak produktif yaitu berumur antara 30 – 40 tahun.

Untuk tingkat pendidikan, sebagian besar pedagang atau sekitar 69,56 % (16 orang) dari sampel pedagang berpendidikan SD, 26,08 % (6 orang) berpendidikan SMP, dan hanya 4,34% (1 orang) berpendidikan SMA. Dilihat dari segi pendidikan ini, pedagang sampel bayam berpendidikan rendah.

Para pedagang sampel semuanya sudah berkeluarga. Jumlah tanggungan mereka terbilang cukup banyak. Sebanyak 78,26% (18 orang) memiliki tanggungan sebanyak 1 – 4 orang, dan sebanyak 21,74% (5 orang) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 – 8 orang. Dilihat dari segi pengalaman berdagang, pedagang sampel telah berdagang selama lebih dari 10 tahun sehingga pengalaman berdagang mereka terbilang cukup lama. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Pedagang Sampel Pemasaran Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Bulan Maret Tahun 2011.

No	Uraian	Kelas Pedagang		Jumlah	Persentase
		Pengumpul	Pengecer		
1.	Umur (tahun)				
	a. < 15	-	-	-	-
	b. 15 - 55	2	16	18	78,26
	c. > 55	3	2	5	21,74
2.	Pendidikan				
	a. SD	2	14	16	69,56
	b. SMP	2	4	6	26,08
	c. SMA	1	-	1	4,34
3.	Jumlah Tanggungan (orang)				
	a. 1-4	3	15	18	78,26
	b. 5-8	2	3	5	21,74
4.	Pengalaman Berdagang				
	a. 5-10	-	-	-	-
	b. 11-15	5	18	23	100,00

4.1.4 Keadaan usahatani bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Usahatani bayam di daerah penelitian memiliki teknik dan kebiasaan usahatani yang diwariskan turun temurun. Umumnya lokasi berusahatani berada tidak jauh dari tempat tinggal petani namun agak jauh dari jalan raya. Adapun teknik budidaya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk bayam dilakukan petani sekitar satu minggu setelah petani memanen padi. Persiapan lahan dilakukan dengan cara dibajak kemudian membentuk bedengan-bedengan sebagai media tanam bayam. Pada persiapan lahan ini, petani selain menggunakan tenaga kerja dalam keluarga juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Persiapan lahan dilakukan selama 1-3 hari.

b. Penyemaian

Pada penanaman bayam, petani melakukan penyemaian benih bayam. Petani mendapatkan benih dengan cara dibeli. Benih yang digunakan adalah benih unggul varietas cap Panah Merah yang dibeli di kios sarana produksi pertanian dengan harga Rp 50.000 per 500 gr. Benih tersebut dicampur dengan pupuk kandang dan pupuk urea, tetapi kadang-kadang juga dimasukkan sekaligus pupuk NPK. Setelah diaduk merata benih tersebut disebar diatas bedengan yang telah dibentuk. Menurut Sugeng (1981), bayam dapat ditanam dengan cara disebar bebas atau berjarak 2-5 cm.

c. Pemupukan

Pemupukan dilakukan lebih kurang tiga kali selama musim tanam bayam. Pupuk pertama dilakukan saat pembenihan. Pemupukan kedua dilakukan pada umur ± 8 hari yaitu setelah daun sudah mulai tumbuh. Pemupukan ini menggunakan pupuk urea dan NPK. Sebagian besar petani memberi pupuk dengan langsung mencampur kedua jenis pupuk tersebut. Pemupukan ketiga dilakukan setelah umur 13 hari. Beberapa petani terkadang melakukan lebih dari tiga kali pemupukan. Hal ini tergantung pada kondisi perkembangan tanaman bayam. Menurut Sugeng (1981), bayam untuk pertama kali dipupuk saat tanaman telah tumbuh sekitar 5 cm dan diberi pupuk urea.

d. Perlindungan Tanaman

Perlindungan tanaman dilakukan dengan cara memberi pestisida daun. Beberapa petani menggunakan satu atau dua jenis pestisida daun dalam satu musim tanam, namun ada juga petani yang tidak memberikan sama sekali pestisida karena menganggap umur bayam yang relatif singkat jarang terserang hama. Selain memberi pestisida, petani melakukan penyiangan rumput (gulma). Hal ini untuk menjaga agar tanaman bayam tetap tumbuh subur. Tetapi menurut Williams *et al* (1993), tanaman bayam bebas dari gangguan sehingga pemberian pestisida tidak terlalu dibutuhkan.

e. Panen

Panen dilakukan setelah bayam berumur ± 20 hari. Panen dilakukan dengan cara mencabut seluruh tanaman bayam yang layak panen. Panen dilakukan secara bertahap sekitar dua sampai tiga kali dalam satu musim tanam. Panen paling lama dilakukan pada umur 25–28 hari. Bila lebih maka bayam tidak dapat dipanen, karena pada tanaman bayam akan tumbuh bunga, sehingga itu tidak dapat dijual. Panen bayam biasanya dilakukan petani pada sore hari, namun ada juga yang memanen pada pagi hari untuk menjaga kesegaran bayam.

f. Pasca Panen

Setelah dipanen, bayam diikat sebesar 2 lingkaran jari orang dewasa atau berdiameter ± 10 cm. Kemudian bayam dicuci dan dikemas dalam bentuk gulungan yang berisi 50 ikat bayam. Setelah dikemas, petani sesekali menyiram air kedalam gulungan dengan tujuan untuk menjaga kesegaran bayam. Setelah itu, bagi petani yang menjual bayamnya ke pedagang pengumpul, bayam diletakkan di pinggir ladang untuk menunggu pedagang pengumpul yang akan membeli. Sedangkan pada petani yang langsung menjual ke pedagang pengecer, bayam diangkut ke rumahnya untuk kemudian pada pagi harinya dibawa ke pasar.

4.2 Tataniaga Bayam

4.2.1 Aktifitas tataniaga bayam

Dalam melakukan penjualan hasil produksi, petani sampel biasanya menjual hasil panen dalam dua sampai tiga kali tahap penjualan. Artinya petani tidak memanen bayam langsung habis pada satu lahan. Petani menjual bayam

dalam bentuk gulungan. Satu gulungan berisi 50 ikat bayam. Biasanya petani menjual 4-5 gulung dalam satu kali penjualan.

Sebanyak 37,92% petani sampel menjual bayamnya kepada pedagang pengumpul, sebanyak 61,46% petani sampel menjual bayamnya langsung ke pedagang pengecer dan sebanyak 0,62% petani menjual bayamnya langsung ke konsumen. Petani, pedagang pengumpul, dan konsumen melakukan transaksi penjualan di ladang petani, sedangkan petani dan pedagang pengecer melakukan transaksi di pasar. Petani ini langsung mendistribusikan bayamnya ke pasar tradisional yaitu Pasar Raya dan Pasar Belimbing. Menurut petani dan didukung oleh pernyataan PPL Kec. Kuranji, petani tidak mendistribusikan bayamnya ke tempat lain selain pasar tradisional (misalnya supermarket) dikarenakan ketidaktahuan petani atas pasar, petani belum mampu menjamin kontinuitas atas bayam dan kualitas bayam yang belum baik.

Transaksi jual beli antara petani dan pedagang perantara (pedagang pengumpul dan pedagang pengecer) berlangsung cepat dan sederhana. Sistem pembayaran yang ditemui peneliti pada petani sampel adalah pembayaran secara tunai, ada pedagang perantara yang langsung membayar ketika mengambil bayam, namun ada juga pedagang perantara yang membayar ketika sore hari setelah selesai berdagang. Antara petani dan pedagang perantara sudah saling kenal dan berlangganan, sehingga pembayaran terjadi atas dasar kepercayaan dan petani tidak merasa keberatan bila pedagang perantara tersebut membayar disore hari.

Dalam hal penentuan harga, dari hasil wawancara di lapangan, penetapan harga pada tingkat petani ditetapkan oleh pedagang perantara. Petani menerima harga yang ditawarkan oleh pedagang perantara tanpa mempertimbangkan biaya yang dikeluarkannya dalam berusaha dan kegiatan tataniaga serta keuntungan yang diharapkan. Tidak ada tawar menawar antara petani dan pedagang perantara. Pedagang beralasan bahwa mereka mengikuti harga pasar pada saat itu dan pedagang perantara inilah yang lebih mengetahui keadaan bayam di pasaran. Pada saat penelitian harga yang berlaku pada petani adalah Rp 1.500 sampai dengan Rp 2.500 per ikat bayam atau Rp 2.143 sampai dengan Rp 3.571 per kg bayam. Perbedaan harga ini dikarenakan harga bayam yang berubah-ubah (fluktuasi) dari hari ke hari. Harga dalam hal ini juga ditentukan oleh penawaran dan permintaan

bayam di pasaran. Bila bayam yang masuk ke pasar banyak, maka harga bayam akan turun. Bila bayam yang masuk ke pasar sedikit, maka harga bayam akan naik.

Berdasarkan wawancara dilapangan dengan pedagang pengecer, bayam yang masuk ke Pasar Raya tidak hanya berasal dari Kecamatan Kuranji, namun juga dari beberapa kecamatan lain di Kota Padang seperti Kecamatan Pauh, dan Kecamatan Koto Tangah. Selain itu, kadang-kadang bayam yang masuk di Pasar Raya juga berasal dari luar Kota Padang seperti daerah Lubuk Alung dan sekitarnya.

4.2.2 Fungsi-fungsi tataniaga

Lembaga tataniaga adalah orang atau badan yang secara langsung terlibat dalam pengaliran barang dari pihak produsen ke pihak konsumen. Lembaga tataniaga ini mempunyai fungsi tataniaganya masing-masing. Fungsi tataniaga berfungsi untuk memperlancar penyaluran hasil dari petani ke konsumen akhir. Lembaga tataniaga yang ditemui di lokasi penelitian adalah petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Umumnya lembaga-lembaga tataniaga di Kecamatan Kuranji Kota Padang menggunakan fungsi tataniaga seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Fungsi-fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga - Lembaga Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Bulan Maret Tahun 2011.

Lembaga Pemasaran	Fungsi-Fungsi Pemasaran								
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas			
	jual	beli	angkut	kemas	simpan	sortasi	resiko	modal	Inf.pasar
Petani	√	-	*	√	*	-	√	*	-
Pedagang pengumpul	√	√	√	-	√	-	√	√	√
Pedagang Pengecer	√	√	√	√	-	-	√	√	√

Keterangan: √ = melakukan fungsi pemasaran
 * = kadang-kadang melakukan fungsi pemasaran
 - = tidak melakukan fungsi pemasaran

a. Petani

Petani bayam melakukan penjualan kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Namun ada juga yang menjual langsung ke konsumen. Konsumen ini umumnya adalah tetangga dan kenalan petani.

Petani bayam melakukan fungsi pertukaran yaitu kegiatan penjualan. Sebagian besar petani menjual kepada pedagang pengecer dan sebagian lagi menjual kepada pedagang pengumpul. Dalam kegiatan penjualan petani sekaligus melakukan fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan dan pengemasan. Fungsi pengangkutan sebagian dilakukan petani, namun sebagian lagi tidak melakukan fungsi pengangkutan ini. Fungsi pengangkutan dilakukan oleh 60% petani yaitu ketika petani mendistribusikan bayamnya kepada pedagang pengecer di Pasar Raya dan Pasar Belimbing. Fungsi pengangkutan tidak dilakukan oleh 40% petani lainnya karena bayamnya dibeli di ladang petani oleh pedagang pengumpul. Fungsi penyimpanan dilakukan petani yang mendistribusikan bayamnya langsung ke pedagang pengecer. Penyimpanan dilakukan di rumah petani. Semua petani melakukan fungsi pengemasan karena pada saat memanen, petani langsung mengikat bayam dengan menggunakan tali rafia lalu mengemasnya dengan karung goni menjadi sebuah gulungan.

Fungsi fasilitas yang dilakukan petani terkait dengan fungsi resiko dan fungsi permodalan. Fungsi resiko terkait bila bayam tidak habis terjual, dan fungsi permodalan terkait bila petani melakukan penjualan dengan mendistribusikan langsung bayamnya ke pedagang pengecer. Fungsi permodalan ini berupa penyediaan modal untuk biaya angkat dan biaya transportasi.

b. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul yang berjumlah 5 orang melakukan seluruh fungsi tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi pembelian dan penjualan. Fungsi pembelian dilakukan ketika membeli bayam dari petani dan fungsi penjualan dilakukan ketika menjual bayam kepada pedagang pengecer. Pedagang pengumpul membeli bayam dari petani dalam bentuk gulungan dan menjual kepada pedagang pengecer juga masih dalam bentuk gulungan.

Pada fungsi fisik, pedagang pengumpul hanya melakukan fungsi pengangkutan dan fungsi penyimpanan. Fungsi pengangkutan dilakukan ketika mendistribusikan bayam kepada pedagang pengecer di Pasar Raya dan Pasar Belimbing. Proses pengangkutan biasanya menggunakan angkutan kota (angkot). Pedagang pengumpul melakukan fungsi penyimpanan yaitu terkait setelah membeli bayam dari petani, bayam dibawa ke rumahnya untuk disimpan karena penjualan bayam kepada pedagang pengecer dilakukan pada keesokan paginya. Fungsi pengemasan tidak dilakukan pedagang pengumpul karena pedagang pengumpul menjual bayam dalam bentuk yang sama dari petani.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi resiko, fungsi modal, dan fungsi informasi pasar. Fungsi resiko terkait dengan resiko kerusakan bayam selama proses pendistribusian. Fungsi modal dilakukan pedagang pengumpul terkait dengan penyediaan modal dalam proses pembelian bayam dari petani serta penyediaan biaya untuk biaya transportasi. Sementara itu fungsi informasi pasar dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran bayam yang akan terkait dengan harga yang akan diperoleh dari pedagang pengecer serta harga yang harus dibayarkan kepada petani.

c. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer berlokasi di Pasar Raya dan Pasar Belimbing. Pedagang pengecer yang berjumlah 18 orang melakukan hampir semua fungsi tataniaga. Fungsi pertukaran yang dilakukan pedagang pengecer adalah fungsi pembelian dan fungsi penjualan. Fungsi pembelian terkait dengan pembelian bayam dari petani dan pembelian bayam dari pedagang pengumpul. Fungsi penjualan terkait dengan penjualan bayam kepada konsumen akhir.

Fungsi fisik yang dilakukan pedagang pengecer adalah fungsi pengangkutan dan fungsi pengemasan. Fungsi pengangkutan terkait dalam proses pengangkutan bayam dari tempat pengambilan bayam dari petani atau pedagang pengumpul dan dibawa ke lokasi penjualan pedagang pengecer. Fungsi pengemasan terkait dengan pengemasan ulang terhadap bayam dimana pedagang pengecer ini membagi dua ikatan bayam pada petani.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pengecer yaitu fungsi resiko, permodalan, dan informasi pasar. Fungsi resiko terkait dengan kerusakan yang mungkin terjadi terhadap bayam selama proses pendistribusian dan resiko terhadap bayam bila tidak habis terjual. Fungsi permodalan terkait dengan penyediaan modal untuk kegiatan pemasaran. Dan informasi pasar dibutuhkan pedagang pengecer untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran bayam terkait dengan harga yang akan diperoleh pedagang dari konsumen dan harga yang harus dibayarkan pedagang pengecer kepada petani dan pedagang pengumpul.

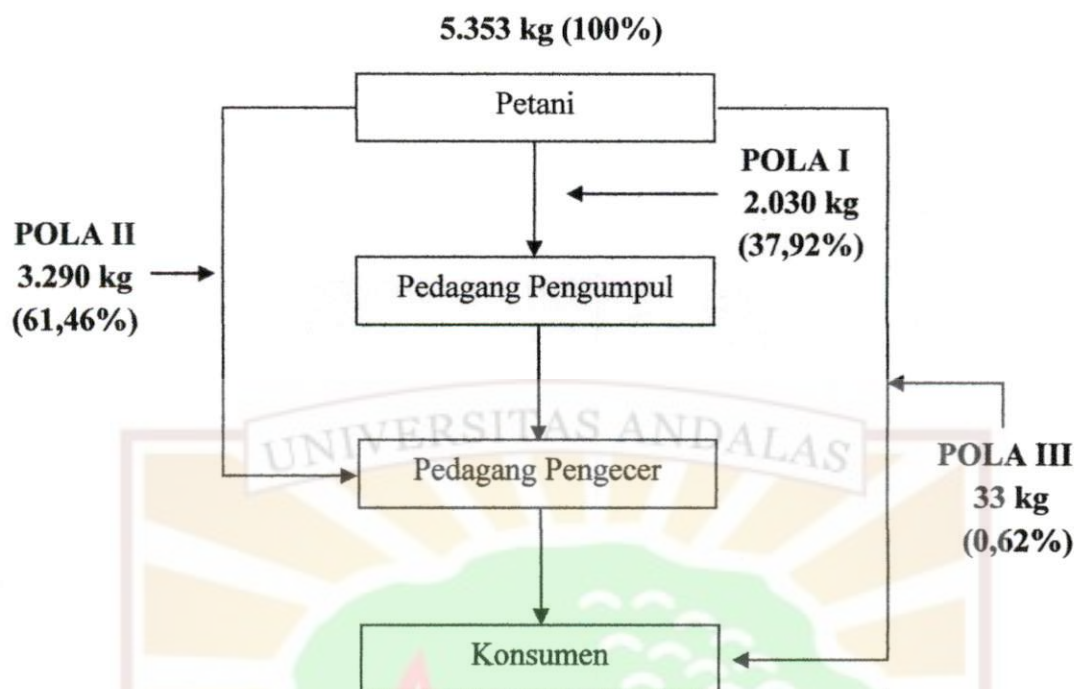
4.2.3 Saluran tataniaga

Pergerakan benda dari produsen ke konsumen merupakan jasa dari lembaga-lembaga niaga. Lembaga-lembaga niaga ini yang merupakan badan-badan perantara (*middleman*) adalah saluran dari arus pergerakan barang yang diperdagangkan (Hamid, 1994). Saluran tataniaga adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi (Kotler, 2002).

Untuk melihat saluran tataniaga bayam di daerah penelitian dilakukan dengan menelusuri kegiatan tataniaga mulai dari tingkat petani sampai konsumen akhir. Dari keseluruhan sampel petani, terlihat beberapa saluran tataniaga yang terjadi di daerah penelitian. Saluran tataniaga tersebut adalah:

1. Petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen akhir
2. Petani → pedagang pengecer → konsumen akhir
3. Petani → konsumen akhir

Dari hasil penelitian dilapangan, ternyata 61,46% dari total produksi bayam petani dipasarkan ke pedagang pengecer, sebanyak 37,92% dari total produksi bayam dipasarkan ke pedagang pengumpul dan sebanyak 0,62% dari total produksi bayam dipasarkan ke konsumen akhir. Untuk lebih jelasnya pada Gambar 1 disajikan mata rantai tataniaga bayam di daerah penelitian.



Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran Bayam Di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Dari Gambar 1 dapat ditentukan persentase penjualan bayam petani yang disalurkan oleh setiap saluran tataniaga, untuk masing-masing pola tataniaga disajikan dalam Tabel 7 dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13.

Tabel 7. Pola Saluran Pemasaran Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Bulan Maret Tahun 2011.

Pola	Keterangan	Volume Penjualan (kg)	Persentase (%)
I	Petani – P. Pengumpul – P. Pengecer – Konsumen	2.030	37,92
II	Petani – P. Pengecer – Konsumen	3.290	61,46
III	Petani – Konsumen	33	0,62
Total		5.353	100,00

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa saluran yang dominan digunakan adalah pola saluran II, yaitu Pola II : Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen, atau sekitar 61,46% dari total produksi bayam petani.

Pada pola I, rata-rata petani menjual bayam kepada pedagang pengumpul sebanyak ± 169 kg bayam per satu kali tahap penjualan. Kemudian pedagang pengumpul menjual bayam ini kepada beberapa pedagang pengecer di Pasar Raya dan Pasar Belimbing. Pada pola II, rata-rata petani menjual bayam kepada pedagang pengecer sebanyak ± 183 kg per petani per satu kali tahap penjualan. Untuk pola III, rata-rata petani menjual bayamnya sebanyak 7 ikat kepada konsumen akhir. Petani yang langsung menjual ke pedagang pengecer di pasar mengharapkan akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan jika harus melalui pedagang pengumpul atau menjual langsung ke konsumen di sekitar tempat tinggalnya.

4.3 Efisiensi Tataniaga Bayam Berdasarkan Keuntungan

4.3.1 Biaya, penerimaan, dan keuntungan petani

Biaya dalam hal ini terdiri dari dua yaitu biaya usahatani (biaya produksi) dan biaya tataniaga. Dalam usahatani bayam ini terdiri atas biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dimana biaya yang dibayarkan lebih besar dari biaya yang diperhitungkan. Pada saluran 1, rata-rata petani mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 861.945,47 dalam satu musim tanam atau sebesar Rp 1.180,10 per kg bayam. Biaya yang dibayarkan sebesar Rp 681,58 per kg dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp 498,52 per kg. Biaya yang dibayarkan terdiri atas biaya benih sebesar Rp 183,16 per kg, biaya pupuk sebesar Rp 254,34 per kg, biaya pestisida sebesar Rp 30,61 per kg, dan biaya TKLK sebesar Rp 213,48 per kg. Biaya yang diperhitungkan terdiri atas biaya TKDK sebesar Rp 458,26 per kg, biaya penyusutan alat sebesar Rp 17,55 per kg, biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp 8,14 per kg, dan biaya bunga atas modal sebesar Rp 14,59 per kg. Sedangkan untuk tataniaga, petani hanya mengeluarkan biaya pengemasan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 7.450,00 atau sebesar Rp 43,66 per kg bayam. Biaya pengemasan ini terdiri dari biaya tali rafia dan biaya karung.

Pada saluran 2, rata-rata petani mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 792.081,57 dalam satu musim tanam atau sebesar Rp 937,45 per kg bayam. Biaya yang dibayarkan sebesar Rp 573,72 per kg dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp 363,73 per kg. Biaya yang dibayarkan terdiri atas biaya benih sebesar

Rp 189,12 per kg, biaya pupuk sebesar Rp 244,98 per kg, biaya pestisida sebesar Rp 23,22 per kg, dan biaya TKLK sebesar Rp 116,41 per kg. Biaya yang diperhitungkan terdiri atas biaya TKDK sebesar Rp 329,55 per kg, biaya penyusutan alat sebesar Rp 13,98 per kg, biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp 8,63 per kg, dan biaya bunga atas modal sebesar Rp 11,57 per kg. Sedangkan untuk tataniaga, petani mengeluarkan biaya pemasaran sebesar Rp 43.400,00 atau sebesar Rp 243,20 per kg bayam. Biaya tataniaga ini terdiri atas biaya angkut sebesar Rp 37,77 per kg, biaya transportasi sebesar Rp 162,16 per kg, dan biaya pengemasan sebesar Rp 43,27 per kg. Rata-rata biaya produksi, biaya tataniaga, penerimaan dan keuntungan petani pada masing-masing saluran disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Produksi, Biaya Pemasaran, Keuntungan, dan Penerimaan Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Februari 2011.

No	Unsur	Saluran 1		Saluran 2	
		Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg
1.	Biaya Produksi	861.945,47	1.180,10	792.081,57	937,45
	a. Biaya dibayarkan	506.875,00	681,58	493.277,78	573,72
	1. Benih	141.666,67	183,16	168.944,44	189,12
	2. Pupuk	188.875,00	254,34	208.444,44	244,98
	3. Pestisida	23.454,55	30,61	23.066,67	23,22
	4. TKLK	154.833,33	213,48	98.666,67	116,41
	b. Biaya Diperhitungkan	355.070,47	498,52	298.803,79	363,73
	1. TKDK	326.197,92	458,26	270.069,44	329,55
	2. Penyusutan Alat	11.981,25	17,55	11.316,67	13,98
	3. Sewa Lahan Sendiri	6.250,00	8,14	7.638,89	8,63
	4. Biaya Bunga	10.641,30	14,59	9.788,79	11,57
2.	Biaya Tataniaga	7.450,00	43,66	43.400,00	243,20
	1. Transportasi	0	0	29.444,44	162,16
	2. Angkat	0	0	6.388,89	37,77
	3. Pengemasan	7.450,00	43,66	7.521,43	43,27
3.	Total Biaya	869.395,47	1.223,76	835.481,57	1.180,65
4.	Penerimaan	1.704.166,67	2.286,00	2.429.166,67	2.787,00
5.	Keuntungan	834.771,20	1.062,24	1.593.685,10	1.606,35

Rata-rata hasil produksi petani bayam pada saluran I adalah sebanyak 1.083 ikat atau sebanyak 759 kg dengan harga rata-rata adalah Rp 2.286,00 per kg. Maka penerimaan petani bayam saluran I dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 1.704.166,67 dengan keuntungan sebesar Rp 834.771,20 per satu musim tanam atau sebesar Rp 1.062,24 per kg bayam. Pada saluran II, rata-rata hasil produksi petani bayam adalah 1250 ikat atau 875 kg dengan harga rata-rata adalah Rp 2.787,00. Maka penerimaan petani bayam saluran II dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 2.429.166,67 dengan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.593.685,10 per satu musim tanam atau sebesar Rp 1.606,35 per kg bayam. Rincian biaya produksi, biaya tataniaga, penerimaan dan keuntungan pada masing-masing petani dapat dilihat pada Lampiran 15.

4.3.2 Biaya, penerimaan, dan keuntungan pedagang

a. Pedagang Pengumpul

Dalam melaksanakan kegiatan pemasaran bayam, pedagang pengumpul mengeluarkan biaya pembelian dari petani dan biaya tataniaga yang terdiri atas biaya pembelian dan biaya penjualan. Rata-rata biaya tataniaga pada pedagang pengumpul adalah Rp 28.800,00 per siklus atau sebesar Rp 172,08 per kg bayam. Dalam satu siklus penjualan, rata-rata pedagang pengumpul menjual sekitar 242 ikat bayam atau sekitar 169 kg bayam dengan harga Rp 2.100,00 per ikat atau sekitar Rp 3.000,00 per kg bayam. Rata-rata penerimaan pedagang pengumpul dalam satu siklus penjualan bayam adalah sebesar Rp 507.360,00. Rata-rata keuntungan pedagang pengumpul bayam adalah Rp 92.000,00 per siklus atau sekitar Rp 544,38 per kg bayam. Rata-rata biaya, penerimaan dan keuntungan pedagang pengumpul disajikan dalam Tabel 9.

Biaya pada pedagang pengumpul ini dikelompokkan juga atas biaya dibayarkan yaitu biaya angkat dan biaya transportasi. Rincian biaya-biaya tataniaga pada masing-masing pedagang pengumpul dapat dilihat pada Lampiran 18.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya, Penerimaan Dan Keuntungan Pedagang Pengumpul Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Maret 2011.

No	Unsur	Rp/siklus	Rp/kg
1.	Biaya Harga Beli	386.560,00	2.286,00
2.	Biaya Tataniaga	28.800,00	172,08
	c. Biaya Pembelian		
	1. Biaya Angkat	5.000,00	29,90
	d. Biaya Penjualan		
	1. Biaya Transportasi	23.800,00	142,18
2.	Penerimaan	507.360,00	3.000,00
3.	Keuntungan	92.000,00	544,38

b. Pedagang Pengecer

Dalam kegiatan memasarkan bayam kepada konsumen akhir, pedagang pengecer mengeluarkan biaya pembelian dari petani dan pedagang pengumpul dan mengeluarkan biaya tataniaga yang terdiri atas biaya pembelian dan biaya penjualan. Rata-rata biaya pembelian bayam yaitu Rp 493.506,00 per siklus atau sebesar Rp 2.893,50 per kg. Rata-rata biaya tataniaga pada pedagang pengecer bayam adalah Rp 27.579,94 per siklus atau sebesar Rp 275,30 per kg bayam yang terdiri atas biaya pembelian sebesar Rp 140,33 per kg dan biaya penjualan sebesar Rp 134,97 per kg bayam. Biaya pembelian berupa biaya angkat yaitu sebesar Rp 140,33 per kg bayam. Biaya penjualan terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp 0,05 per kg, biaya TKDK sebesar Rp 103,35 per kg, biaya retribusi pasar sebesar Rp 8,95 per kg, biaya sewa payung sebesar Rp 10,38 per kg dan biaya plastik sebesar Rp 12,34 per kg. Rata-rata penerimaan bayam per kg adalah Rp 4.062,00 dengan keuntungan per kg sebesar Rp 893,20. Rata-rata biaya, penerimaan dan keuntungan pedagang pengecer disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Pedagang Pengecer Bayam Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Pada Maret 2011.

No	Unsur	Rp/siklus	Rp/kg
1.	Biaya Harga Beli	493.506,00	2.893,50
2.	Biaya Tataniaga	27.579,94	275,30
	e. Biaya Pembelian	14.166,67	140,33
	1. Biaya Angkat	14.166,67	140,33
	f. Biaya Penjualan	13.413,27	134,97
	1. Penyusutan Alat	5,71	0,05
	2. TKDK	10.265,00	103,35
	3. Biaya Retribusi Pasar	892,59	8,95
	4. Sewa Toko (Payung)	1.023,15	10,28
	5. Biaya Plastik	1.227,78	12,34
2.	Penerimaan	802.750,00	4.062,00
3.	Keuntungan	281.664,06	893,20

Pada pedagang pengecer biaya juga dibagi atas biaya yang dibayarkan, biaya diperhitungkan dan biaya bersama. Biaya dibayarkan dalam hal ini meliputi biaya angkat, biaya retribusi pasar, biaya sewa payung, dan biaya plastik. Biaya diperhitungkan meliputi biaya TKDK dan penyusutan alat. Biaya bersama meliputi biaya retribusi pasar, biaya sewa payung, biaya plastik, biaya TKDK, dan biaya penyusutan alat. Rincian biaya-biaya tataniaga pada masing-masing pedagang pengecer dapat dilihat pada Lampiran 23.

4.3.3 Efisiensi tataniaga

Efisiensi tataniaga bayam yang diukur adalah efisiensi tataniaga menurut keuntungan. Untuk menilai efisiensi tataniaga bayam menurut keuntungan, perlu diketahui biaya dan keuntungan yang diterima masing-masing lembaga tataniaga. Rata-rata biaya dan keuntungan menurut saluran pemasaran yang ada disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Produksi, Biaya Pemasaran dan Keuntungan Menurut Saluran Pemasaran Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

no	Uraian	Saluran Pemasaran I		Saluran Pemasaran II	
		Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)
1.	Petani				
	a. Biaya Produksi	1.180,10	28,52	937,45	23,35
	b. Biaya Pemasaran	43,66	1,05	243,20	6,06
	c. Jumlah biaya	1.223,76	29,58	1.180,65	29,41
	d. Harga jual	2.286,00	55,27	2.787,00	69,41
	e. Keuntungan	1.062,24	25,68	1.606,35	40,01
2.	Pedagang Pengumpul				
	a. Harga Beli	2.286,00	55,26		
	b. Biaya Pemasaran	172,08	4,16		
	1. Biaya pembelian	29,90	0,01		
	2. Biaya penjualan	142,18	3,44		
	c. Jumlah biaya	2.458,07	59,41		
	d. Harga jual	3.000,00	72,52		
	e. Margin	714,00	17,26		
	f. Keuntungan	541,93	13,01		
3.	Pedagang Pengecer				
	a. Harga Beli	3.000,00	72,52	2.787,00	69,41
	b. Biaya Pemasaran	254,72	6,16	288,40	7,18
	1. Biaya pembelian	120,62	2,92	152,87	3,81
	2. Biaya penjualan	134,10	3,24	135,53	3,38
	c. Jumlah biaya	3254,72	78,67	3.075,40	76,60
	d. Harga jual	4.137,00	100,00	4.015,00	100,00
	e. Margin	1.137,00	27,48	1.228,00	30,58
	f. Keuntungan	882,28	21,33	939,60	23,40
4.	Total Biaya	1.650,56	39,90	1.469,05	36,59
5.	Total Keuntungan	2.486,44	60,10	2.545,95	63,41

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa dalam saluran pemasaran yang ada, porsi keuntungan per kg bayam tidak merata. Pada saluran I, petani mendapatkan keuntungan sebesar 25,68% dari harga konsumen, pedagang pengumpul mendapatkan 13,01% dari harga konsumen, dan pedagang pengecer mendapatkan 21,33% dari harga konsumen. Pada saluran ini, petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga pemasaran lainnya. Pada saluran II, petani mendapatkan keuntungan 40,01% dari harga konsumen, dan pedagang pengecer mendapatkan 23,40% dari harga konsumen. Pada saluran II ini, petani juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga pemasaran lainnya.

Menurut Usman (2010), nilai distribusi biaya menunjukkan besarnya sumbangan lembaga tataniaga dalam mendistribusikan produk dari produsen kepada konsumen. Semakin besar nilai distribusi biayanya, semakin besar pula sumbangan lembaga tataniaga tersebut dalam mendistribusikan produk. Distribusi biaya pada lembaga-lembaga tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Biaya Produksi dan Tataniaga Pada Petani dan Lembaga Tataniaga Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No	Uraian	Distribusi Biaya Pada Saluran I		Distribusi Biaya Pada Saluran II	
		Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)
1.	Petani				
	1. Biaya Produksi	1.180,10	74,14	937,45	80,37
	2. Biaya Pemasaran	43,66		243,20	
	Jumlah	1.223,76		1.180,65	
2.	Pedagang Pengumpul				
	1. Biaya Pemasaran	172,08	10,43		
3.	Pedagang Pengecer				
	1. Biaya Pemasaran	254,72	15,43	288,40	19,63
4.	Total Biaya	1.650,56	100,00	1.469,05	100,00

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada saluran pemasaran I, petani memiliki distribusi biaya yang paling besar diantara lembaga pemasaran lainnya. Distribusi biaya pada petani adalah sebesar 74,14% dari seluruh total biaya yang dikeluarkan untuk mendistribusikan bayam kepada konsumen akhir. Distribusi biaya pada pedagang pengumpul adalah sebesar 10,43% dan pada pedagang pengecer sebesar 15,43%. Untuk saluran pemasaran II, petani juga memiliki distribusi biaya yang lebih besar dibandingkan pedagang pengecer. Distribusi biaya pada petani yaitu sebesar 80,37% dan pada pedagang pengecer sebesar 19,63%.

Distribusi biaya pada masing-masing lembaga pemasaran menunjukkan berapa banyak keuntungan yang seharusnya diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran. Keuntungan yang seharusnya diterima adalah sesuai dengan

sumbangan atau jasa yang diberikan oleh masing-masing lembaga pemasaran tersebut yaitu dalam mendistribusikan bayam kepada konsumen akhir. Makin besar sumbangan yang diberikan lembaga pemasaran, maka makin besar pula keuntungan yang seharusnya diterima. Makin kecil sumbangan yang diberikan lembaga pemasaran maka makin kecil pula keuntungan yang seharusnya diterima. Besarnya keuntungan yang seharusnya diterima untuk masing-masing lembaga pemasaran bayam disajikan dalam Tabel 13. Perhitungan keuntungan yang seharusnya diterima untuk masing-masing lembaga pemasaran bayam dapat dilihat pada Lampiran 26.

Tabel 13. Rata-Rata Keuntungan yang Diterima dan Keuntungan yang Seharusnya Diterima Oleh Petani Bayam dan Lembaga Pemasaran Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No	Uraian	Keuntungan yang Diterima (Rp/kg)	Keuntungan yang Seimbang Diterima (Rp/kg)	Efisiensi Pemasaran
1.	Saluran Pemasaran I			
	a. Petani	1.062,24	1.843,45	Tidak efisien
	b. Pedagang Pengumpul	541,92	259,34	
	c. Pedagang Pengecer	882,28	383,66	
2.	Saluran Pemasaran II			
	a. Petani	1.606,35	2.046,18	Tidak efisien
	b. Pedagang Pengecer	939,60	499,18	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masing-masing lembaga pemasaran tidak mendapatkan keuntungan yang sebanding dengan sumbangan yang telah diberikannya. Pada saluran tataniaga I, keuntungan yang diterima petani adalah Rp 1062,24 per kg padahal keuntungan yang seimbang yang diterima petani adalah sebesar Rp 1.843,45 per kg. Keuntungan yang diterima pedagang pengumpul sebesar Rp 541,92 per kg sedangkan keuntungan yang seimbang yang diterima pedagang pengumpul adalah sebesar Rp 259,34 per kg. Keuntungan yang diterima pedagang pengecer adalah sebesar Rp 882,28 per kg sedangkan keuntungan yang seimbang yang diterima pedagang pengecer adalah sebesar Rp 383,66 per kg. Disini terlihat bahwa keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan yang seimbang diterima petani yaitu dengan selisih Rp 781,21,

keuntungan yang diterima pedagang perantara (pedagang pengumpul dan pedagang pengecer) lebih besar dari keuntungan yang seimbang yang diterima oleh pedagang perantara yaitu dengan selisih Rp 282,58 pada pedagang pengumpul dan selisih sebesar Rp 498,62 pada pedagang pengecer. Maka dapat dikatakan bahwa saluran tataniaga I ini tidak efisien karena keuntungan yang diterima masing-masing lembaga tataniaga tidak sama dengan keuntungan seimbang yang seharusnya diterima lembaga-lembaga tataniaga dan berselisih lebih besar 5% dari keuntungan yang seimbang diterima.

Pada saluran tataniaga II juga terjadi ketidaksebandingan keuntungan. Keuntungan yang diterima petani adalah Rp 1.606,35 per kg padahal keuntungan yang seimbang yang seharusnya diterima sebesar Rp 2.046,18 per kg. Keuntungan yang diterima pedagang pengecer adalah sebesar Rp 939,60 per kg sedangkan keuntungan yang seimbang yang seharusnya diterima pedagang pengecer adalah sebesar Rp 499,18 per kg. Disini juga terlihat bahwa keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan yang seimbang diterima petani yaitu dengan selisih Rp 439,83, keuntungan yang diterima pedagang pengecer lebih besar dari keuntungan yang seimbang diterima oleh pedagang pengecer dengan selisih Rp 440,42. Maka dapat dikatakan bahwa saluran tataniaga II ini tidak efisien karena keuntungan yang diterima tidak sama dengan keuntungan seimbang yang diterima lembaga-lembaga tataniaga dan berselisih lebih besar dari 5% keuntungan yang seimbang diterima.

Dari keterangan diatas, kedua saluran pemasaran bayam tidak efisien menurut keuntungan. Ketidaksebandingan antara keuntungan yang diterima oleh petani dengan keuntungan yang seimbang diterima petani dan ketidaksebandingan antara keuntungan yang diterima pedagang perantara (pedagang pengumpul dan pedagang pengecer) dengan keuntungan yang seimbang yang diterima pedagang perantara tersebut dapat terjadi karena beberapa hal. Penyebab tersebut diantaranya adalah:

1. Petani yang menjual bayam ke pedagang perantara (pedagang pengumpul dan pedagang pengecer) dilandasi oleh dasar langganan (kebiasaan menjual pada orang yang sama). Sehingga harga yang terbentuk juga "harga langganan". Maksudnya petani cenderung menerima harga yang

diberikan oleh pedagang perantara tersebut walaupun harga tersebut kurang menguntungkan petani. Petani akan merasa segan jika beralih ke pedagang perantara lainnya walaupun ada kemungkinan pedagang lain memberikan harga yang lebih baik.

2. Ketakutan petani terhadap tidak terjualnya hasil produksinya (bayam) sehingga petani merasa lebih baik menerima harga yang ditawarkan pedagang perantara. Hal ini disebabkan karena bayam memiliki sifat 1) produk *perishable* yaitu cepat rusak dan mudah busuk, 2) bayam memiliki rentang waktu panen yang pendek, dimana bila bayam dipanen diluar rentang waktu panen, bayam tersebut tidak layak dijual.
3. Adanya pesaing dari daerah lain yaitu kecamatan lain di Kota Padang dan Lubuk Alung. Bayam dari beberapa kecamatan di Kota Padang juga memasuki pasar bayam yaitu Pasar Raya bahkan bayam dari Lubuk Alung dan sekitarnya juga telah memasuki Pasar Raya. Akibatnya pedagang memiliki lebih banyak pemasok bayam. Hal ini semakin membuat petani menerima harga yang diberikan pedagang.
4. Kurangnya informasi pasar dan pengetahuan petani dalam menjual hasil produksinya. Selain kepada pedagang perantara, petani bisa menjual hasil produksinya ke supermarket atau toko sayuran segar.
5. Pedagang pengecer cenderung mengambil keuntungan yang lebih besar pada bayam yang dijual ke konsumen akhir karena ukurannya lebih kecil. Hal ini menjadi suatu penyangga bagi pedagang pengecer jika bayam yang dijualnya tidak habis terjual. Karena bila tidak habis terjual, hal pertama yang dilakukan pedagang pengecer adalah mengobral bayamnya, dan bila tetap tidak terjual, pedagang pengecer ini akan membuang saja bayam yang dimilikinya.

Adanya hal diatas menyebabkan usahatani bayam kurang memberikan keuntungan yang maksimal terhadap petani dan menyebabkan pedagang pengecer dan pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan yang berlebih dari keuntungan yang seimbang yang mereka terima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan terhitung mulai bulan Maret sampai April 2011, tentang Analisis Efisiensi Tataniaga Bayam (*Amaranthus sp*) di Kecamatan Kuranji Kota Padang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah:
 - a. Saluran tataniaga bayam yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kota Padang ada 3 yaitu:
 1. Petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen akhir (37,92).
 2. Petani → pedagang pengecer → konsumen akhir (61,46%).
 3. Petani → konsumen akhir (0,62%).
 - b. Lembaga tataniaga yang terlibat meliputi petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer.
 - c. Fungsi-fungsi yang dilakukan masing-masing lembaga adalah:
 1. Petani
 - 1) fungsi pertukaran yaitu kegiatan penjualan,
 - 2) fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan, pengemasan dan fungsi penyimpanan. Fungsi pengangkutan terkait dalam hal menyalurkan bayam langsung ke pedagang pengecer. Fungsi pengemasan terkait ketika petani mengemas bayam dengan cara mengikat bayam dengan menggunakan tali rafia. Fungsi penyimpanan terkait pada petani yang menyimpan bayamnya di rumah petani untuk keesokan harinya memasarkan bayamnya ke pedagang pengecer
 - 3) fungsi fasilitas terkait dengan resiko dan permodalan. Fungsi resiko terkait pada kemungkinan bayam tidak habis terjual. Fungsi permodalan yaitu biaya transportasi bila petani tersebut memasarkan bayamnya langsung ke pedagang pengecer.

2. Pedagang Pengumpul

1) fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan dan pembelian,

2) fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan dan fungsi penyimpanan.

Fungsi pengangkutan terkait dalam hal penyaluran bayam ke pedagang pengecer dan fungsi penyimpanan terkait dengan menyimpan bayam yang dibeli dari petani untuk keesokan harinya dipasarkan ke pedagang pengecer.

3) fungsi fasilitas yaitu fungsi resiko, modal, dan informasi pasar.

Fungsi resiko terkait dengan jika terjadi kerusakan bayam dalam proses memasarkan bayam ke pedagang pengecer. Fungsi modal terkait dalam penyediaan modal untuk biaya transportasi dalam memasarkan bayam ke pedagang pengecer. Informasi pasar diperlukan dalam mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran bayam yang akan terkait dengan harga yang akan diperoleh dari pedagang pengecer serta harga yang harus dibayarkan kepada petani.

3. Pedagang Pengecer

1) fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan dan pembelian,

2) fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan dan pengemasan. Fungsi pengangkutan terkait dengan mengangkat bayam dari pemberhentian angkutan kota (angkot) ke lokasi pedagang pengecer berjualan. Fungsi pengemasan terkait dalam pengemasan ulang terhadap bayam dimana pedagang pengecer membagi dua ikatan bayam dari petani.

3) fungsi fasilitas yaitu fungsi resiko, permodalan, dan informasi pasar.

Fungsi resiko terkait pada kemungkinan bayam tidak habis terjual. Fungsi permodalan dalam menyediakan biaya angkat. Informasi pasar diperlukan dalam mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran bayam yang akan terkait dengan harga yang harus dibayarkan kepada petani dan pedagang pengumpul.

2. Tingkat efisiensi tataniaga bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah tidak efisien. Dari kedua saluran yang ada, kedua saluran tataniaga tersebut tidak efisien karena keuntungan yang diterima masing-masing lembaga tataniaga tidak sama dengan keuntungan yang seharusnya diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga tersebut.

5.2 Saran

1. Bertolak dari permasalahan yang dihadapi petani bayam, penulis menyarankan agar petani bayam menjalankan fungsi Kelompok Tani sebagai badan yang dapat mengumpulkan hasil produksi petani dan membentuk sistem penjualan satu pintu, sehingga fungsi Kelompok Tani dapat berjalan sebagai lembaga yang menjual produksi bayam dan membantu petani itu sendiri
2. Untuk meningkatkan keuntungan petani, penulis menyarankan agar petani menggunakan saluran tataniaga II dan tidak lagi bertransaksi dengan azas langganan. Keberanian petani dalam hal ini sangat diperlukan.
3. Diharapkan adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga usaha sehingga dapat mencari alternatif produk turunan dengan bahan baku bayam sehingga pasar bayam lebih luas. Dengan demikian petani dapat memilih pasar yang mampu memberikan keuntungan yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. Padang.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2010. *Padang Dalam Angka 2010*. Padang.
- _____. 2010. *Kuranji Dalam Angka 2010*. Padang.
- Dalimartha, Setiawan. 2003. *Tanaman Obat Tradisional: Bayam*. <http://www.pdpersi.co.id> [19 Desember 2010].
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Ainul Haq. 2007. *Sistem Usahatani dan Pemasaran Bayam Jepang (Peleng) Di Kabupaten Karo (Studi Kasus Desa Rumah Brastagi Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. *Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar: Padang*
- Fesyha. 2008. *Manfaat Terung dan Bayam*. <http://www.indoforum.org> [19 Desember 2010].
- Gumbira, Said, dan Harizt, Intan. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Abdul Kadir. 1994. *Dasar-Dasar Tataniaga Pertanian*. Pekanbaru.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kantor UPT Diternakbunhut Kecamatan Kuranji. 2010. *Laporan Akhir SP- Alsintan Tanaman Pangan 2010*. Padang.
- Kotler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Limbong WH, Sitorus, P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ketiga. Jakarta: LP3ES.
- Nasrul, Oryza. 2009. *Analisa Pemasaran Bawang Daun Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Ke Batam*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.

- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, F. 1993. *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Bayam, Bertanam & Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shanty. 2010. *Edible Amaranth Article – Artikel Tentang Bayam*. Ditelusuri pada 19 Desember 2010. <http://shantybio.transdigit.com/>.
- Silitonga, C. 1994. *Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian dan Industrialisasi Pedesaan Dalam Pelita VI*. Jakarta: Proseding Seminar PERHEPI.
- Soehardjo, A dan Patong. 1973. *Pokok-Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian IPB: Bogor
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, teori dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugeng, HR. 1981. *Bercocok Tanam Sayuran*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Sunarjono, Hendro. 2010. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Teken, I.B dan Asnawi, S. 2003. *Tataniaga Pertanian*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian, Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Yusri. 2010. *Bahan Kuliah Tataniaga Pertanian: Efisiensi Tataniaga*. Padang: Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Williams, CN, J.O. Uzo, W.T.H, Peregrine. 1993. *Produksi Sayuran di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran 1. Perkembangan Produksi Bayam di Kota Padang Pada Tahun 2007-2009.

Tahun	Produksi (ton)
2007	512
2008	589
2009	869

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010*



Lampiran 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bayam di Kota Padang menurut Kecamatan tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Bungus	10	21	2,10
2.	Lubuk Kilangan	7	37	5,29
3.	Lubuk Begalung	8	19	2,38
4.	Padang Selatan	5	15	3,00
5.	Padang Timur	6	25	4,17
6.	Padang Barat	-	-	-
7.	Padang Utara	-	-	-
8.	Nanggalo	9	21	2,33
9.	Kuranji	42	471	11,21
10.	Pauh	17	77	4,53
11.	Koto Tengah	14	183	13,07

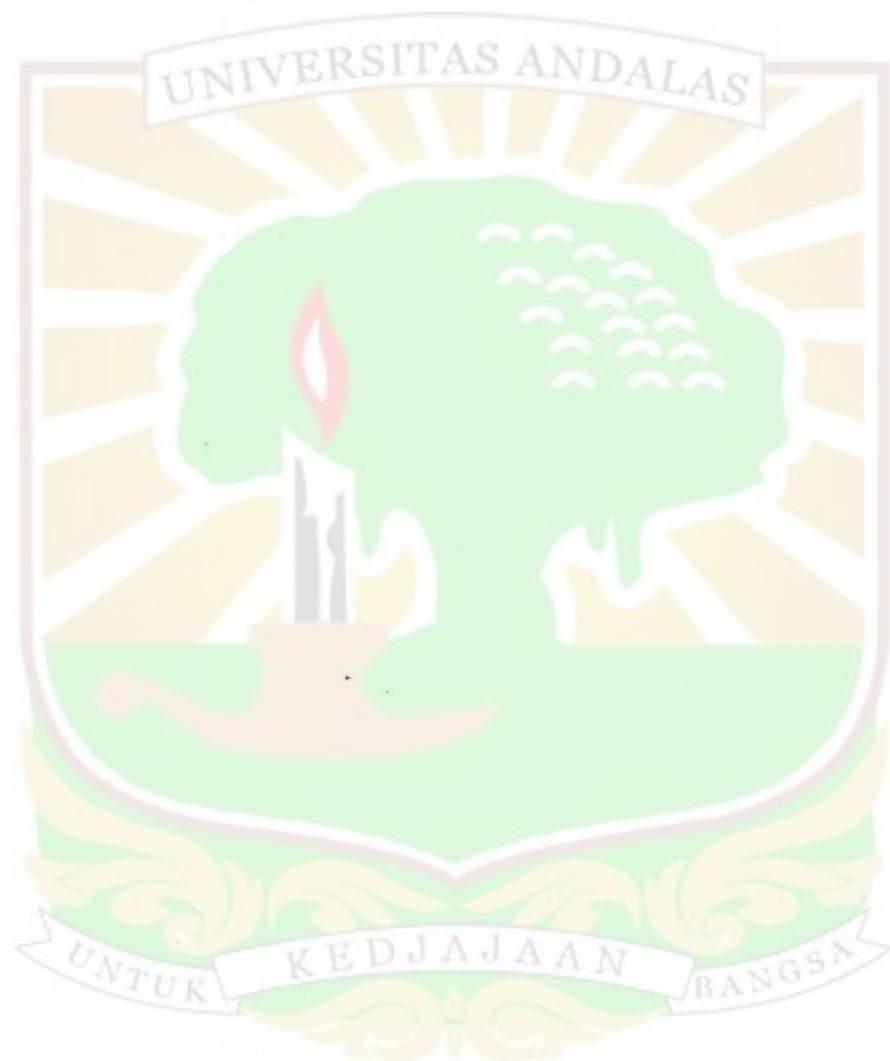
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010



Lampiran 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bayam di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 sampai 2009.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2007	37	166	4.48
2008	40	242	6.05
2009	42	471	11.21

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010*



Lampiran 4. Perhitungan Sampel Pada Masing-Masing Kelurahan

$$\begin{aligned}n1 &= \frac{N_i}{N} n \\ &= \frac{20}{67} \times 30 = 9\end{aligned}$$

$$n2 = \frac{19}{67} \times 30 = 8$$

$$n3 = \frac{28}{67} \times 30 = 13$$

keterangan:

n1 = jumlah sampel Kelurahan Pasar Ambacang

n2 = jumlah sampel Kelurahan Korong Gadang

n3 = jumlah sampel Kelurahan Kuranji



Lampiran 5. Identitas Petani Sampel Bayam Di Kecamatan Kurangi Kota Padang (Februari 2011).

No Sampel	Nama petani sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman bertani (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Luas Lahan (ha)	Status lahan	Tanggungans (orang)					Jumlah (orang)
										Umur (tahun)		Pekerjaan		>	
										<15	15 - 55	Belum	Sudah		
1	Etti	50	P	SD	10	Bertani	Berdagang	0.02	Milik sendiri	2	2	3	1	4	
2	Arifin	60	L	SD	15	Bertani		0.02	Milik sendiri	1	3	1	4	5	
3	somen	48	L	SMP	7	Bertani		0.04	Milik sendiri	1	2	3	1	3	
4	Mastar	57	L	SD	9	Bertani		0.03	Milik sendiri	2	3	4	1	5	
5	Eriy	45	P	SD	6	Bertani		0.04	Milik sendiri	1	2	3	3	3	
6	Ramli	47	L	SMP	7	Bertani	Kuli	0.03	Milik sendiri	3	3	3	3	3	
7	Niurdi	53	L	SMP	12	Bertani	Berdagang	0.03	Milik sendiri	1	3	3	1	4	
8	Yakub	46	L	SMA	9	Bertani		0.05	Milik sendiri	1	5	1	4	7	
9	Busra	49	L	SD	9	Bertani		0.02	Milik sendiri	3	3	2	1	3	
10	Upik	42	P	SMP	6	Bertani		0.04	Milik sendiri	1	4	1	4	6	
11	M. Yuril	55	L	SD	10	Bertani		0.02	Milik sendiri	2	2	2	2	4	
12	Amiruddin	53	L	SD	10	Bertani		0.03	Milik sendiri	1	3	4	4	4	
13	Ali Amran	52	L	SD	10	Bertani		0.05	Milik sendiri	2	3	3	1	4	
14	Ridho	55	L	SMP	13	Bertani		0.02	Milik sendiri	2	3	3	2	5	
15	Katib	30	L	SD	5	Bertani		0.05	Milik sendiri	2	4	3	3	6	
16	Iwandi	52	L	SMP	12	Bertani		0.02	Milik sendiri	3	1	3	1	4	
17	Syaiful	53	L	SD	10	Bertani		0.03	Milik sendiri	1	5	1	4	7	
18	Afian	47	L	SMA	7	Bertani		0.04	Milik sendiri	2	4	3	3	6	
19	Mizan	53	L	SD	11	Bertani		0.03	Milik sendiri	2	4	3	3	6	
20	Zakirman	57	L	SD	13	Bertani		0.02	Milik sendiri	6	1	2	4	7	
21	Ijon	45	L	SD	10	Bertani	Kuli	0.05	Milik sendiri	1	3	3	1	4	
22	Alisman	59	L	SD	13	Bertani		0.04	Milik sendiri	4	1	2	3	5	
23	Mansur	49	L	SD	6	Bertani		0.03	Milik sendiri	2	3	3	2	5	
24	Rusli	61	L	SD	15	Bertani		0.05	Milik sendiri	6	1	3	3	7	
25	Nurhayati	48	P	SMP	10	Bertani		0.03	Milik sendiri	1	2	2	1	3	
26	Lisma	38	P	SMA	4	Bertani		0.04	Milik sendiri	2	2	3	1	4	
27	Dirman	58	L	SD	10	Bertani		0.03	Milik sendiri	2	3	3	2	5	
28	Nasri	59	L	SD	13	Bertani		0.02	Milik sendiri	2	3	3	2	5	
29	Ismail	56	L	SD	14	Bertani	Berdagang	0.06	Milik sendiri	2	2	2	2	4	
30	Anuar	44	L	SMP	6	Bertani		0.04	Milik sendiri	1	2	1	2	3	
Σ					292			1.02		36	96	7	85	141	
Rata ²					9,73			0.03		1.58	3.20	1.00	2.93	4.7	

Lampiran 6. Data Produksi Petani Sampel Bayam Pada Musim Tanam Februari 2011 Di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi (ikat)	Jumlah Produksi (kg)
1	0,02	800	560
2	0,02	750	525
3	0,04	1.300	910
4	0,03	1.200	840
5	0,04	1.400	980
6	0,03	1.200	840
7	0,03	1.200	840
8	0,05	1.600	1.120
9	0,02	700	490
10	0,04	1.350	945
11	0,02	750	525
12	0,03	1.200	840
13	0,05	1.600	1.120
14	0,02	800	560
15	0,05	1.600	1.120
16	0,02	700	490
17	0,03	1.100	770
18	0,04	1.400	980
19	0,03	1.150	805
20	0,02	700	490
21	0,05	1.550	1.085
22	0,04	1.300	910
23	0,03	1.200	840
24	0,05	1.600	1.120
25	0,03	1.100	770
26	0,04	1.350	945
27	0,03	1.200	840
28	0,02	700	490
29	0,06	1.800	1.260
30	0,04	1.200	840
Σ	1,02	35.500	24.850
Rata ²	0,03	1.183	828

Lampiran 7. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Bayam Pada Petani Sampel Di Kecamatan Kuranji Kota Padang (Februari 2011).

No Sampel	Total Biaya Benih		Total Biaya Obat		Total Biaya Pupuk	
	Biaya Benih (Rp/MT)	Biaya Benih (Rp/kg)	Biaya Obat Rp/MT	Biaya Obat Rp/Kg	Biaya Pupuk Rp/MT	Biaya Pupuk Rp/kg
1	75,000	133.93	23000	41.07	162,500	290.18
2	75,000	142.86	31000	59.05	127,000	241.9
3	175,000	192.31	20000	21.98	240,000	263.74
4	130,000	154.76	20000	23.81	175,000	208.33
5	175,000	178.57	20000	20.41	230,000	234.69
6	140,000	166.67	20000	23.81	190,000	226.19
7	150,000	178.57	20000	23.81	177,000	210.71
8	225,000	200.89	0	0	272,500	243.30
9	100,000	204.08	31000	63.27	131,500	268.37
10	175,000	185.19	20000	21.16	205,500	217.46
11	100,000	190.48	0	0	141,500	269.52
12	150,000	178.57	31000	36.9	179,000	213.10
13	225,000	200.89	31000	27.68	272,500	243.30
14	100,000	178.57	0	0	158,500	283.04
15	240,000	214.29	20000	17.86	244,000	217.86
16	100,000	204.08	20000	40.82	148,000	302.04
17	180,000	233.77	31000	40.26	179,000	232.47
18	175,000	178.57	20000	20.41	247,000	252.04
19	130,000	161.49	11000	13.66	193,500	240.37
20	75,000	153.06	31000	63.27	189,000	385.71
21	225,000	207.37	20000	18.43	254,000	234.10
22	190,000	208.79	20000	21.98	242,000	265.93
23	150,000	178.57	20000	23.81	177,000	210.71
24	250,000	223.21	20000	17.86	292,500	261.16
25	140,000	181.82	31000	40.26	190,000	246.75
26	185,000	195.77	31000	32.80	177,000	187.30
27	150,000	178.57	20000	23.81	198,000	235.71
28	90,000	183.67	11000	22.45	162,500	331.63
29	250,000	198.41	31000	24.60	268,500	213.10
30	180,000	214.29	0	0	194,000	230.95
Jumlah	4,705,000	5602.07	604000	785.22	6,018,500.00	7461.69
Rata2	156,833	186.74	23.230,77	26.17	200,616.67	248.72

Lampiran 8. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Pada Usahatani Bayam Di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No.	Upah	TKDK															TKLK						
		Persiapan Lahan			Penyemaian			Pemupukan			Perlindungan Tanaman			Panen			Persiapan Lahan			Panen			
		Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg	Upah	Jlh HKP	Rp/MT	Rp/kg
1	70000	0	0	0.00	0.40	28,000	50.00	0.90	63,000	112.50	1.46	102,375	182.81	2.29	91,500	163.39	3	210,000	375.00	40000	0.6	24000	42.86
2	70000	0.88	61,250	116.67	0.38	26,250	50.00	0.90	63,000	120.00	1.00	70,000	133.33	1.53	61,000	116.19	1	70,000	133.33	40000	0	0	0.00
3	70000	1	70,000	76.92	0.25	17,500	19.23	0.38	26,250	28.85	1.35	94,500	103.85	2.33	93,000	102.20	1	70,000	76.92	40000	0	0	0.00
4	70000	0.88	61,250	72.92	0.25	17,500	20.83	0.75	52,500	62.50	1.35	94,500	112.50	2.33	93,000	110.71	2	140,000	166.67	40000	0	0	0.00
5	70000	0	0	0.00	0.30	21,000	21.43	0.60	42,000	42.86	1.80	126,000	128.57	0.60	24,000	24.49	2	140,000	142.86	40000	0	0	0.00
6	70000	1	70,000	83.33	0.25	17,500	20.83	0.75	52,500	62.50	0.75	52,500	62.50	1.35	54,000	64.29	1	70,000	83.33	40000	0	0	0.00
7	70000	1	70,000	83.33	0.38	26,250	31.25	0.75	52,500	62.50	0.75	52,500	62.50	1.05	42,000	50.00	1	70,000	83.33	40000	0	0	0.00
8	70000	1	70,000	62.50	0.25	17,500	15.63	0.75	52,500	46.88	1.88	131,250	117.19	1.73	69,000	61.61	2	140,000	125.00	40000	0	0	0.00
9	70000	1	70,000	142.86	0.25	17,500	35.71	0.60	42,000	85.71	0.75	52,500	107.14	0.90	36,000	73.47	2	140,000	285.71	40000	0	0	0.00
10	70000	0	0	0.00	0.20	14,000	14.81	0.60	42,000	44.44	1.80	126,000	133.33	1.20	48,000	50.79	2	140,000	148.15	40000	0	0	0.00
11	70000	1	70,000	133.33	0.25	17,500	33.33	0.38	26,250	50.00	1.00	70,000	133.33	1.15	46,000	87.62	1	70,000	133.33	40000	0	0	0.00
12	70000	1	70,000	83.33	0.38	26,250	31.25	0.90	63,000	75.00	1.35	94,500	112.50	2.29	91,500	108.93	2	140,000	166.67	40000	0	0	0.00
13	70000	1	70,000	62.50	0.38	26,250	23.44	0.38	26,250	23.44	1.35	94,500	84.38	2.33	93,000	83.04	2	140,000	125.00	40000	0	0	0.00
14	70000	1	70,000	125.00	0.25	17,500	31.25	0.75	52,500	93.75	2.03	141,750	253.13	2.10	84,000	150.00	1	70,000	125.00	40000	0	0	0.00
15	70000	1	70,000	62.50	0.13	8,750	7.81	0.75	52,500	46.88	1.13	78,750	70.31	1.35	54,000	48.21	1	70,000	62.50	40000	0	0	0.00
16	70000	1	70,000	142.86	0.13	8,750	17.86	0.50	35,000	71.43	1.50	105,000	214.29	1.35	54,000	110.20	1	70,000	142.86	40000	0	0	0.00
17	70000	0.88	61,250	79.55	0.25	17,500	22.73	1.13	78,750	102.27	1.35	94,500	122.73	2.33	93,000	120.78	2	140,000	181.82	40000	0	0	0.00
18	70000	1	70,000	71.43	0.38	26,250	26.79	1.50	105,000	107.14	4.50	315,000	321.43	1.35	54,000	55.10	3	210,000	214.29	40000	1.5	60000	61.22
19	70000	1	70,000	86.96	0.25	17,500	21.74	0.25	17,500	21.74	1.13	78,750	97.83	1.73	69,000	85.71	1	70,000	86.96	40000	0	0	0.00
20	70000	0.88	61,250	125.00	0.25	17,500	35.71	1.13	78,750	160.71	1.73	120,750	246.43	1.30	52,000	106.12	1	70,000	142.86	40000	0	0	0.00
21	70000	1	70,000	64.52	0.25	17,500	16.13	0.75	52,500	48.39	0.75	52,500	48.39	1.35	54,000	49.77	1	70,000	64.52	40000	0	0	0.00
22	70000	0.88	61,250	67.31	0.25	17,500	19.23	1.13	78,750	86.54	1.73	120,750	132.69	1.95	78,000	85.71	1	70,000	76.92	40000	0	0	0.00
23	70000	1	70,000	83.33	0.25	17,500	20.83	1.13	78,750	93.75	1.35	94,500	112.50	1.73	69,000	82.14	1	70,000	83.33	40000	0	0	0.00
24	70000	1	70,000	62.50	0.38	26,250	23.44	0.75	52,500	46.88	1.35	94,500	84.38	1.35	54,000	48.21	3	210,000	187.50	40000	0.6	24000	21.43
25	70000	0	0	0.00	0.20	14,000	18.18	0.90	63,000	81.82	1.00	70,000	90.91	0.98	39,000	50.65	2	140,000	181.82	40000	1.2	48000	62.34
26	70000	0	0	0.00	0.20	14,000	14.81	0.60	42,000	44.44	1.20	84,000	88.89	0.98	39,000	41.27	2	140,000	148.15	40000	1.2	48000	50.79
27	70000	1	70,000	83.33	0.38	26,250	31.25	0.75	52,500	62.50	1.35	94,500	112.50	1.73	69,000	82.14	3	210,000	250.00	40000	0	0	0.00
28	70000	0.88	61,250	125.00	0.25	17,500	35.71	0.75	52,500	107.14	2.03	141,750	289.29	1.40	56,000	114.29	2	140,000	285.71	40000	0	0	0.00
29	70000	1	70,000	55.56	0.25	17,500	13.89	0.75	52,500	41.67	2.03	141,750	112.50	1.95	78,000	61.90	1	70,000	55.56	40000	0	0	0.00
30		1	70,000	83.33	0.13	8,750	10.42	0.75	52,500	62.50	0.45	31,500	37.50	1.35	54,000	64.29	1	70,000	83.33	40000	0	0	0.00
Σ		24.25	1,697,500	2235.86	8.05	563,500	735.53	22.88	1,601,250	2096.72	43.16	3,021,375.0	3909.61	47.30	1,892,000	2453.24	49	3,430,000	4418.43	200000	5.1	204000	238.64
rata		0.81	56,583	74.53	0.27	18,783	24.52	0.76	53,375	69.89	1.44	100,712.50	130.32	1.58	63,067	81.77	1.63	114,333	147.28	40000	1.02	40800	47.73



Lampiran 9. Total Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Petani Sampel Bayam Di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No sampel	Total Biaya TKLK		Total Biaya TKDK	
	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	234,000	417.86	284,875	508.71
2	70,000	133.33	281,500	536.19
3	70,000	76.92	301,250	331.04
4	140,000	166.67	318,750	379.46
5	140,000	142.86	213,000	217.35
6	70,000	83.33	246,500	293.45
7	70,000	83.33	243,250	289.58
8	140,000	125.00	340,250	303.79
9	140,000	285.71	218,000	444.90
10	140,000	148.15	230,000	243.39
11	70,000	133.33	229,750	437.62
12	140,000	166.67	345,250	411.01
13	140,000	125.00	310,000	276.79
14	70,000	125.00	365,750	653.13
15	70,000	62.50	264,000	235.71
16	70,000	142.86	272,750	556.63
17	140,000	181.82	345,000	448.05
18	270,000	275.51	570,250	581.89
19	70,000	86.96	252,750	313.98
20	70,000	142.86	330,250	673.98
21	70,000	64.52	246,500	227.19
22	70,000	76.92	356,250	391.48
23	70,000	83.33	329,750	392.56
24	234,000	208.93	297,250	265.40
25	188,000	244.16	186,000	241.56
26	188,000	198.94	179,000	189.42
27	210,000	250.00	312,250	371.73
28	140,000	285.71	329,000	671.43
29	70,000	55.56	359,750	285.52
30	70,000	83.33	216,750	258.04
Jumlah	3,634,000	4657.07	8,775,625	11430.97
Rata2	121,133	155.24	292,520.83	395.94

Lampiran 10. Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Benih		TKLK		Pupuk		Pestisida		Jumlah Biaya	
	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	75,000	133.93	234,000	417.86	162,500	290.18	23000	41.07	494,500	883.04
2	75,000	142.86	70,000	133.33	127,000	241.90	31000	59.05	303,000	577.14
3	175,000	192.31	70,000	76.92	240,000	263.74	20000	21.98	505,000	554.95
4	130,000	154.76	140,000	166.67	175,000	208.33	20000	23.81	465,000	553.57
5	175,000	178.57	140,000	142.86	230,000	234.69	20000	20.41	565,000	576.53
6	140,000	166.67	70,000	83.33	190,000	226.19	20000	23.81	420,000	500.00
7	150,000	178.57	70,000	83.33	177,000	210.71	20000	23.81	417,000	496.42
8	225,000	200.89	140,000	125	272,500	243.30	0	0	637,500	569.19
9	100,000	204.08	140,000	285.71	131,500	268.37	31000	63.27	402,500	821.43
10	175,000	185.19	140,000	148.15	205,500	217.46	20000	21.16	540,500	571.96
11	100,000	190.48	70,000	133.33	141,500	269.52	0	0	311,500	593.33
12	150,000	178.57	140,000	166.67	179,000	213.10	31000	36.9	500,000	595.24
13	225,000	200.89	140,000	125	272,500	243.30	31000	27.68	668,500	596.87
14	100,000	178.57	70,000	125	158,500	283.04	0	0	328,500	586.61
15	240,000	214.29	70,000	62.5	244,000	217.86	20000	17.86	574,000	512.51
16	100,000	204.08	70,000	142.86	148,000	302.04	20000	40.82	338,000	689.80
17	180,000	233.77	140,000	181.82	179,000	232.47	31000	40.26	530,000	688.32
18	175,000	178.57	270,000	275.51	247,000	252.04	20000	20.41	712,000	726.53
19	130,000	161.49	70,000	86.96	193,500	240.37	11000	13.66	404,500	502.48
20	75,000	153.06	70,000	142.86	189,000	385.71	31000	63.27	365,000	744.90
21	225,000	207.37	70,000	64.52	254,000	234.10	20000	18.43	569,000	524.42
22	190,000	208.79	70,000	76.92	242,000	265.93	20000	21.98	522,000	573.62
23	150,000	178.57	70,000	83.33	177,000	210.71	20000	23.81	417,000	496.42
24	250,000	223.21	234,000	208.93	292,500	261.16	20000	17.86	796,500	711.16
25	140,000	181.82	188,000	244.16	190,000	246.75	31000	40.26	549,000	712.99
26	185,000	195.77	188,000	198.94	177,000	187.30	31000	32.8	581,000	614.81
27	150,000	178.57	210,000	250	198,000	235.71	20000	23.81	578,000	688.09
28	90,000	183.67	140,000	285.71	162,500	331.63	11000	22.45	403,500	823.46
29	250,000	198.41	70,000	55.56	268,500	213.10	31000	24.6	619,500	491.67
30	180,000	214.29	70,000	83.33	194,000	230.95	0	0	444,000	528.57
jlh	4,705,000	5602.07	3,634,000	4657.07	6,018,500	7,461.69	604000	785.22	14,961,500	18,506.03
rata2	156,833	186.74	121,133	155.24	200,617	248.72	23230.77	26.17	498,716.67	616.87

Lampiran 11. Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No Sampel	TKDK		Penyusutan alat		Biaya Sewa Lahan Sendiri		Biaya Bunga		Jumlah Biaya	
	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	284,875	508.71	15,000	26.79	4,166.67	7.44	9,981.77	17.82	314,023.44	560.76
2	281,500	536.19	19,500	37.14	4,166.67	7.94	7,602.08	14.48	312,768.75	595.75
3	301,250	331.04	7,050	7.75	8,333.33	9.16	10,270.42	11.29	326,903.75	359.24
4	318,750	379.46	15,450	18.39	6,250.00	7.44	10,068.13	11.99	350,518.13	417.28
5	213,000	217.35	15,000	15.31	8,333.33	8.50	10,016.67	10.22	246,350.00	251.38
6	246,500	293.45	14,550	17.32	6,250.00	7.44	8,591.25	10.23	275,891.25	328.44
7	243,250	289.58	9,700	11.55	6,250.00	7.44	8,452.50	10.06	267,652.50	318.64
8	340,250	303.79	4,500	4.02	10,416.67	9.30	12,408.33	11.08	367,575.00	328.19
9	218,000	444.90	8,800	17.96	4,166.67	8.50	7,918.33	16.16	238,885.00	487.52
10	230,000	243.39	15,450	16.35	8,333.33	8.82	9,928.54	10.51	263,711.88	279.06
11	229,750	437.62	3,600	6.86	4,166.67	7.94	6,862.71	13.07	244,379.38	465.49
12	345,250	411.01	8,800	10.48	6,250.00	7.44	10,753.75	12.80	371,053.75	441.73
13	310,000	276.79	10,300	9.2	10,416.67	9.30	12,490.21	11.15	343,206.88	306.44
14	365,750	653.13	8,100	14.46	4,166.67	7.44	8,831.46	15.77	386,848.13	690.80
15	264,000	235.71	7,050	6.29	10,416.67	9.30	10,693.33	9.55	292,160.00	260.85
16	272,750	556.63	14,100	28.78	4,166.67	8.50	7,862.71	16.05	298,879.38	609.96
17	345,000	448.05	8,800	11.43	6,250.00	8.12	11,125.63	14.45	371,175.63	482.05
18	570,250	581.89	15,000	15.31	8,333.33	8.50	16,319.79	16.65	609,903.13	622.35
19	252,750	313.98	15,000	18.63	6,250.00	7.76	8,481.25	10.54	282,481.25	350.90
20	330,250	673.98	13,600	27.76	4,166.67	8.50	8,912.71	18.19	356,929.38	728.43
21	246,500	227.19	7,500	6.91	10,416.67	9.60	10,417.71	9.60	274,834.38	253.30
22	356,250	391.48	10,000	10.99	8,333.33	9.16	11,207.29	12.32	385,790.63	423.95
23	329,750	392.56	10,000	11.9	6,250.00	7.44	9,537.50	11.35	355,537.50	423.25
24	297,250	265.40	15,000	13.39	10,416.67	9.30	13,989.58	12.49	336,656.25	300.58
25	186,000	241.56	19,500	25.32	6,250.00	8.12	9,509.38	12.35	221,259.38	287.35
26	179,000	189.42	13,000	13.76	8,333.33	8.82	9,766.67	10.34	210,100.00	222.33
27	312,250	371.73	7,275	8.66	6,250.00	7.44	11,297.19	13.45	337,072.19	401.28
28	329,000	671.43	14,550	29.69	4,166.67	8.50	9,390.21	19.16	357,106.88	728.79
29	359,750	285.52	14,100	11.19	12,500.00	9.92	12,573.13	9.98	398,923.13	316.61
30	216,750	258.04	7,200	8.57	8,333.33	9.92	8,453.54	10.06	240,736.88	286.59
jlh	8,775,625	11430.97	347,475	462.15	212,500.00	253.01	303,713.75	383.15	9,639,313.75	12,529.29
rata2	292,520.83	395.94	11,583.50	15.41	7,083.33	8.43	10,123.79	12.77	321,310.46	417.64

Lampiran 12. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Petani Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No Sampel	Jumlah Produksi		Biaya Dibayarkan		Biaya Diperhitungkan		Total Biaya UT	
	Kg/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	560	2143	494,500	883.04	314,023.44	560.76	808,523.44	1,443.80
2	525	2143	303,000	577.14	312,768.75	595.75	615,768.75	1,172.89
3	910	2857	505,000	554.95	326,903.75	359.24	831,903.75	914.19
4	840	2143	465,000	553.57	350,518.13	417.28	815,518.13	970.85
5	980	2857	565,000	576.53	246,350.00	251.38	811,350.00	827.91
6	840	2857	420,000	500.00	275,891.25	328.44	695,891.25	828.44
7	840	2857	417,000	496.42	267,652.50	318.64	684,652.50	815.06
8	1120	2857	637,500	569.19	367,575.00	328.19	1,005,075.00	897.38
9	490	2143	402,500	821.43	238,885.00	487.52	641,385.00	1,308.95
10	945	2857	540,500	571.96	263,711.88	279.06	804,211.88	851.02
11	525	2143	311,500	593.33	244,379.38	465.49	555,879.38	1,058.82
12	840	2857	500,000	595.24	371,053.75	441.73	871,053.75	1,036.97
13	1120	2857	668,500	596.87	343,206.88	306.44	1,011,706.88	903.31
14	560	2143	328,500	586.61	386,848.13	690.80	715,348.13	1,277.41
15	1120	2857	574,000	512.51	292,160.00	260.85	866,160.00	773.36
16	490	3571	338,000	689.80	298,879.38	609.96	636,879.38	1,299.76
17	770	2143	530,000	688.32	371,175.63	482.05	901,175.63	1,170.37
18	980	2143	712,000	726.53	609,903.13	622.35	1,321,903.13	1,348.88
19	805	2857	404,500	502.48	282,481.25	350.90	686,981.25	853.38
20	490	2857	365,000	744.90	356,929.38	728.43	721,929.38	1,473.33
21	1085	2143	569,000	524.42	274,834.38	253.30	843,834.38	777.72
22	910	2143	522,000	573.62	385,790.63	423.95	907,790.63	997.57
23	840	2143	417,000	496.42	355,537.50	423.25	772,537.50	919.67
24	1120	2143	796,500	711.16	336,656.25	300.58	1,133,156.25	1,011.74
25	1050	2857	549,000	712.99	221,259.38	287.35	770,259.38	1,000.34
26	945	2857	581,000	614.81	210,100.00	222.33	791,100.00	837.14
27	840	2857	578,000	688.09	337,072.19	401.28	915,072.19	1,089.37
28	490	2143	403,500	823.46	357,106.88	728.79	760,606.88	1,552.25
29	1260	2857	619,500	491.67	398,923.13	316.61	1,018,423.13	808.28
30	840	2857	444,000	528.57	240,736.88	286.59	684,736.88	815.16
Σ	25130	74286	14,961,500	18,506.03	9,639,313.75	12,529.29	24,600,813.75	31,035.32
Rata ²	828.33	2476	498,716.67	616.87	321,310.46	417.64	820,027.13	1,034.51

Lampiran 13. Pemasaran Bayam oleh Petani Bayam Kepada Pedagang Perantara di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No	Pedagang Pengumpul					No	Pedagang Pengecer				
	Tempat penjualan	Jumlah jual (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual		Tempat Penjualan	Jumlah jual (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual
1	Pasar Ambacang	140	2143	Tunai	Langganan	1	Pasar Raya	210	2857	Tunai	Langganan
2	Pasar Ambacang	210	2143	Tunai	Langganan	2	Pasar Raya	210	2857	Tunai	Langganan
3	Pasar Ambacang	175	2143	Tunai	Langganan	3	Pasar Raya	175	2857	Tunai	Langganan
4	Pasar Ambacang	140	2857	Tunai	Langganan	4	Pasar Raya	210	2857	Tunai	Langganan
5	Korong Gadang	210	2857	Tunai	Langganan	5	Pasar Raya	245	2857	Tunai	Langganan
6	Korong Gadang	140	2143	Tunai	Langganan	6	Pasar Raya	210	2857	Tunai	Langganan
7	Korong Gadang	175	2143	Tunai	Langganan	7	Pasar Raya	140	2143	Tunai	Langganan
8	Kuranji	210	2143	Tunai	Langganan	8	Pasar Raya	175	2857	Tunai	Langganan
9	Kuranji	140	2143	Tunai	Langganan	9	Pasar Raya	210	2857	Tunai	Langganan
10	Kuranji	140	2143	Tunai	Langganan	10	Pasar Raya	105	3571	Tunai	Langganan
11	Kuranji	210	2143	Tunai	Langganan	11	Pasar Raya	140	2857	Tunai	Langganan
12	Kuranji	140	2143	Tunai	Langganan	12	Pasar Raya	105	2857	Tunai	Langganan
						13	Pasar Raya	210	2143	Tunai	Langganan
						14	Pasar Raya	175	2143	Tunai	Langganan
						15	Pasar Raya	175	2857	Tunai	Langganan
						16	Pasar Belimbing	210	2857	Tunai	Langganan
						17	Pasar Belimbing	210	2857	Tunai	Langganan
						18	Pasar Belimbing	175	2857	Tunai	Langganan



Lampiran 14. Biaya Tataniaga Bayam Dari Petani Kepada Pedagang Perantara di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No Sampel	Transportasi		Angkat		Pengemasan		Jumlah Biaya	
	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg
1	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
2	0	0.00	0	0.00	7800	37.14	7,800	37.14
3	33,000	157.14	5,000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
4	0	0.00	0	0.00	7500	42.86	7,500	42.86
5	33,000	157.14	5,000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
6	28,000	160.00	5,000	28.57	7500	42.86	40,500	231.43
7	35,000	166.67	10,000	47.62	7800	37.14	52,800	251.43
8	38,000	155.10	5,000	20.41	8100	33.06	51,100	208.57
9	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
10	33,000	157.14	10,000	47.62	7800	37.14	50,800	241.90
11	25,000	178.57	10,000	71.43	7200	51.43	42,200	301.43
12	0	0.00	0	0.00	7800	37.14	7,800	37.14
13	28,000	160.00	5000	28.57	7500	42.86	40,500	231.43
14	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
15	33,000	157.14	5000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
16	18,000	171.43	5000	47.62	6900	65.71	29,900	284.76
17	0	0.00	0	0.00	7500	42.86	7,500	42.86
18	0	0.00	0	0.00	7800	18.20	7,800	18.20
19	23,000	164.29	5,000	35.71	7200	51.43	35,200	251.43
20	18,000	171.43	10,000	95.24	6900	65.71	34,900	332.38
21	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
22	33,000	157.14	5000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
23	28,000	160.00	5000	28.57	7500	42.86	40,500	231.43
24	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
25	30,000	171.43	10000	57.14	7500	42.86	47,500	271.43
26	33,000	157.14	5000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
27	0	0.00	0	0.00	7800	37.14	7,800	37.14
28	0	0.00	0	0.00	7200	51.43	7,200	51.43
29	33,000	157.14	5000	23.81	7800	37.14	45,800	218.10
30	28,000	160.00	5000	28.57	7500	42.86	40,500	231.43
Σ	530,000	2918.91	115000	679.93	225600	1302.69	870,600	4901.53
Rata2	29,444.44	162.16	6388.89	37.77	7520.00	43.42	43,353.33	243.36



Lampiran 15. Biaya Produksi, Biaya Tataniaga, Penerimaan dan Keuntungan Dari Petani Bayam Kepada Pedagang Perantara di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No Sampel	Biaya Produksi		Biaya Tataniaga		Total Biaya		Penerimaan		Keuntungan	
	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg
1	808,523.44	1,443.80	7,200	51.43	815,723	1495.23	1,200,000	2143	384,277	648
2	615,768.75	1,172.89	7,800	37.14	623,569	1210.03	1,125,000	2143	501,431	933
3	831,903.75	914.19	45,800	218.10	877,704	1132.28	2,600,000	2857	1,722,296	1,725
4	815,518.13	970.85	7,500	42.86	823,018	1013.71	1,800,000	2143	976,982	1,129
5	811,350.00	827.91	45,800	218.10	857,150	1046.01	2,800,000	2857	1,942,850	1,811
6	695,891.25	828.44	40,500	231.43	736,391	1059.87	2,400,000	2857	1,663,609	1,797
7	684,652.50	815.06	52,800	251.43	737,453	1066.48	2,400,000	2857	1,662,548	1,791
8	1,005,075.00	897.38	51,100	208.57	1,056,175	1105.96	3,200,000	2857	2,143,825	1,751
9	641,385.00	1,308.95	7,200	51.43	648,585	1360.38	1,400,000	2857	751,415	1,497
10	804,211.88	851.02	50,800	241.90	855,012	1092.93	2,700,000	2857	1,844,988	1,764
11	555,879.38	1,058.82	42,200	301.43	598,079	1360.25	1,125,000	2143	526,921	783
12	871,053.75	1,036.97	7,800	37.14	878,854	1074.12	2,400,000	2857	1,521,146	1,783
13	1,011,706.88	903.31	40,500	231.43	1,052,207	1134.74	3,200,000	2857	2,147,793	1,722
14	715,348.13	1,277.41	7,200	51.43	722,548	1328.83	1,200,000	2143	477,452	814
15	866,160.00	773.36	45,800	218.10	911,960	991.46	3,200,000	2857	2,288,040	1,866
16	636,879.38	1,299.76	29,900	284.76	666,779	1584.52	1,750,000	3571	1,083,221	1,987
17	901,175.63	1,170.37	7,500	42.86	908,676	1213.22	1,650,000	2143	741,324	930
18	1,321,903.13	1,348.88	7,800	18.20	1,329,703	1367.08	2,100,000	2143	770,297	776
19	686,981.25	853.38	35,200	251.43	722,181	1104.81	2,300,000	2857	1,577,819	1,752
20	721,929.38	1,473.33	34,900	332.38	756,829	1805.71	1,400,000	2857	643,171	1,051
21	843,834.38	777.72	7,200	51.43	851,034	829.15	2,325,000	2143	1,473,966	1,314
22	907,790.63	997.57	45,800	218.10	953,591	1215.66	1,950,000	2143	996,409	927
23	772,537.50	919.67	40,500	231.43	813,038	1151.10	1,800,000	2143	986,963	992
24	1,133,156.25	1,011.74	7,200	51.43	1,140,356	1063.17	2,400,000	2143	1,259,644	1,080
25	770,259.38	1,000.34	47,500	271.43	817,759	1271.76	2,200,000	2857	1,382,241	1,585
26	791,100.00	837.14	45,800	218.10	836,900	1055.24	2,700,000	2857	1,863,100	1,802
27	915,072.19	1,089.37	7,800	37.14	922,872	1126.51	1,800,000	2143	877,128	1,016
28	760,606.88	1,552.25	7,200	51.43	767,807	1603.67	1,050,000	2143	282,193	539
29	1,018,423.13	808.28	45,800	218.10	1,064,223	1026.37	3,600,000	2857	2,535,777	1,831
30	684,736.88	815.16	40,500	231.43	725,237	1046.59	2,400,000	2857	1,674,763	1,811
Σ	24,600,813.75	31,035.32	870,600	4901.53	25,471,414	35,936.85	64,175,000	74286	38,703,586	38,349
Rata2	820,027.13	1,034.51	43,353	243.36	863,380	1,277.87	2,139,167	2476	1,275,786	1,198

Lampiran 16. Identitas Pedagang Pengumpul Bayam di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Nama pedagang sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman berusaha (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Tanggungan (orang)					Jumlah (orang)
								Umur (tahun)			Pekerjaan		
								< 15	15 - 55	> 55	Belum	Sudah	
1	Biai	56	P	SD	> 10 tahun	Berdagang	bertani		2		2		2
2	Mansur	60	L	SMP	> 10 tahun	Berdagang		1	4		4	1	5
3	Imun	56	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
4	Syamsudin	55	P	SMA	> 10 tahun	Berdagang		2	3		4	1	5
5	Nurlis	35	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		3	1		4		4



Lampiran 17. Pembelian Bayam dari Petani dan Penjualan Bayam Kepada Pedagang Pengecer Pada Pedagang Pengumpul Di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No sampel	Petani				
	Tempat pembelian	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual
1	Pasar Ambacang	140	2500	Tunai	Langganan
2	Pasar Ambacang	193	2143	Tunai	Langganan
3	Korong Gadang	175	2500	Tunai	Langganan
4	Kuranji	175	2143	Tunai	Langganan
5	Kuranji	163	2143	Tunai	Langganan
Jumlah		846	11249		
Rata2		169	2286		



Lampiran 18. Biaya Tataniaga Bayam pada Pedagang Pengumpul Kepada Pedagang Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

no sampel	Biaya Pembelian (Biaya Angkat)		Biaya Penjualan (Biaya Transportasi)		Biaya Pemasaran	
	Rp/Siklus	Rp/Kg	Rp/Siklus	Rp/Kg	Rp/Siklus	Rp/Kg
1	5000	35.71	19000	142.86	24,000	171.43
2	5000	25.97	25000	129.87	30,000	155.84
3	5000	28.57	24000	137.14	29,000	165.71
4	5000	28.57	28000	160.00	33,000	188.57
5	5000	30.66	23000	141.02	28,000	171.67
jumlah	25000	149.49	119000	710.89	144,000	853.23
rata2	5000	29.90	23800	142.18	28,800	172.08



Lampiran 19. Penjualan Bayam pada Pedagang Pengumpul Kepada Pedagang Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Pedagang Pengecer				
	Tempat Penjualan	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual
1	Pasar Raya	140	3.124	Tunai	langganan
2	Pasar Raya	193	2.857	Tunai	langganan
3	Pasar Raya	175	3.124	Tunai	langganan
4	Pasar Raya	175	2.857	Tunai	langganan
5	Pasar Belimbing	163	2.857	Tunai	langganan
Jumlah		846	15.000		
Rata2		169	3.000		



Lampiran 20 . Identitas Pedagang Pengecer Bayam Di Kecamatan KurANJI Kota Padang

No sampel	Nama pedagang sampel	Umur (tun)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman berusaha (tun)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Jumlah Tanggungan (orang)		
								< 15	15 - 55	> 55
1	Aslimar	48	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	3	-
2	Pida	45	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		-	4	-
3	Erni	50	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	4	-
4	Hamidah	55	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	3	-
5	Samsimar	58	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	4	-
6	Erawati	46	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	4	-
7	Asmiwati	50	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		1	3	-
8	Nuraini	43	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		-	4	-
9	Janevar	42	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	5	-
10	Mak Ena	58	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	3	-
11	Afrida	52	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	4	-
12	Bai	52	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	4	-
13	Yusnita	45	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		2	1	-
14	Eliza	42	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	3	-
15	Nurheli	50	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		-	3	-
16	As	46	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	3	-
17	Yanti	35	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		3	-	-
18	Yeni	40	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		2	2	-

Lampiran 21 . Pembelian Bayam Pada Pedagang Pengecer Dari Petani dan Pedagang Pengumpul Di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No sampel	Pengumpul					Petani				
	Tempat Penjualan	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual	Tempat Penjualan	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan menjual
1	Pasar Raya	140	3214	Tunai	Langganan					
2	Pasar Raya	88	2857	Tunai	Langganan					
3	Pasar Raya	105	2857	Tunai	Langganan					
4	Pasar Raya	175	3214	Tunai	Langganan					
5	Pasar Raya	158	2857	Tunai	Langganan					
6	Pasar Belimbing	123	2857	Tunai	Langganan					
7	Pasar Belimbing	163	2857	Tunai	Langganan					
8						Pasar Raya	123	2857	Tunai	Langganan
9						Pasar Raya	105	2857	Tunai	Langganan
10						Pasar Raya	93	2619	Tunai	Langganan
11						Pasar Raya	88	2679	Tunai	Langganan
12						Pasar Raya	96	2500	Tunai	Langganan
13						Pasar Raya	78	2857	Tunai	Langganan
14						Pasar Raya	70	2857	Tunai	Langganan
15						Pasar Raya	96	2857	Tunai	Langganan
16						Pasar Belimbing	123	2857	Tunai	Langganan
17						Pasar Belimbing	105	2857	Tunai	Langganan
18						Pasar Belimbing	88	2857	Tunai	Langganan
jumlah		944	20714				1063	30654		
rata-rata		169	3000				173	2787		



Lampiran 22. Biaya Penjualan Bayam Pada Pedagang Pengecer Ke Konsumen

no	Biaya Plastik			Biaya Keamanan			Sewa Payung			TKDK			Penyusutan Alat			Jumlah		
	Rp/ siklus	Rp/ komoditi	Rp /Kg	Rp/ Siklus	Rp/ komoditi	Rp/ kg	Rp/ Siklus	Rp/ komoditi	Rp/ kg	Rp/ siklus	Rp/ komoditi	Rp/ kg	Rp/ siklus	Rp/ komoditi	Rp/ kg	Rp/ siklus	Rp/ komoditi	Rp/ kg
1	6000	1200	8.57	4000	800	5.71	5000	1000	7.14	50000	10000	71.43	24.66	4.93	0.04	65024.66	13004.93	92.89
2	6000	1500	17.14	4000	1000	11.43	5000	1250	14.29	68750	17188	196.43	22.19	5.55	0.06	83772.19	20943.05	239.35
3	6000	1200	11.43	3000	600	5.71	5000	1000	9.52	50000	10000	95.24	25.48	5.1	0.05	64025.48	12805.10	121.95
4	6000	1000	5.71	6000	1000	5.71	5000	833.33	4.76	50000	8333	47.62	24.66	4.11	0.02	67024.66	11170.77	63.83
5	6000	1500	14.29	4000	1000	9.52	5000	1250	11.90	35000	8750	83.33	24.66	6.16	0.06	50024.66	12506.16	119.11
6	6000	1200	17.14	5000	1000	14.29	5000	1000	14.29	56250	11250	160.71	18.08	3.62	0.05	72268.08	14453.62	206.48
7	6000	1200	7.36	4000	800	4.90	5000	1000	6.13	62500	12500	76.64	20.55	4.11	0.03	77520.55	15504.11	95.06
8	6000	1200	9.80	5000	1000	8.16	5000	1000	8.16	50000	10000	81.63	23.01	4.6	0.04	66023.01	13204.60	107.79
9	6000	1000	9.52	5000	833	7.94	5000	833.33	7.94	50000	8333	79.37	24.66	4.11	0.04	66024.66	11004.11	104.80
10	6000	1500	16.11	5000	1250	13.43	5000	1250	13.43	45000	11250	120.84	25.48	6.37	0.07	61025.48	15256.37	163.87
11	6000	1200	13.71	6000	1200	13.71	5000	1000	11.43	45000	9000	102.86	23.01	4.6	0.05	62023.01	12404.60	141.77
12	6000	1200	12.51	5000	1000	10.43	5000	1000	10.43	62500	12500	130.34	24.66	4.93	0.05	78524.66	15704.93	163.76
13	6000	1000	12.76	4000	667	8.50	5000	833.33	10.63	50000	8333	106.29	20.55	3.42	0.04	65020.55	10836.75	138.22
14	6000	1000	14.29	3000	500	7.14	5000	833.33	11.90	50000	8333	119.05	21.37	3.56	0.05	64021.37	10670.22	152.43
15	6000	1500	15.64	4000	1000	10.43	5000	1250	13.03	45000	11250	117.31	24.66	6.16	0.06	60024.66	15006.16	156.48
16	6000	1000	8.16	4000	667	5.44	5000	833.33	6.80	45000	7500	61.22	23.01	3.84	0.03	60023.01	10003.84	81.66
17	6000	1500	14.29	3000	750	7.14	5000	1250	11.90	45000	11250	107.14	19.73	4.93	0.05	59019.73	14754.93	140.52
18	6000	1200	13.71	5000	1000	11.43	5000	1000	11.43	45000	9000	102.86	23.01	4.6	0.05	61023.01	12204.60	139.48
Jlh	108,000	22100.00	222.15	79,000	16,066.67	161.04	90000	18416.65	185.12	905000	184771	1860.31	413.43	84.7	0.85	1182413.43	241438.85	2429.47
rata	6000	1227.78	12.34	4388.89	892.59	8.95	5000	1023.15	10.28	50277.78	10265	103.35	22.97	4.71	0.05	65689.635	13413.27	134.97



Lampiran 23 . Biaya Tataniaga Bayam Pada Pedagang Pengecer Di Kecamatan Kuranji Kota Padang

no sampel	Biaya Pembelian (Biaya Angkat)		Biaya Penjualan		Biaya Pemasaran	
	Rp/Siklus	Rp/Kg	Rp/Siklus	Rp/Kg	Rp/Siklus	Rp/Kg
1	12000	85.71	13004.93	92.89	25004.93	178.61
2	15000	171.43	20943.05	239.35	35943.05	410.78
3	10000	95.24	12805.10	121.95	22805.10	217.19
4	15000	85.71	11170.77	63.83	26170.77	149.55
5	18000	171.43	12506.16	119.11	30506.16	290.53
6	10000	142.86	14453.62	206.48	24453.62	349.34
7	15000	91.97	15504.11	95.06	30504.11	187.03
8	15000	122.45	13204.60	107.79	28204.60	230.24
9	12000	114.29	11004.11	104.80	23004.11	219.09
10	16000	171.86	15256.37	163.87	31256.37	335.73
11	15000	171.43	12404.60	141.77	27404.60	313.20
12	15000	156.41	15704.93	163.76	30704.93	320.18
13	12000	153.06	10836.75	138.22	22836.75	291.29
14	12000	171.43	10670.22	152.43	22670.22	323.86
15	12000	125.13	15006.16	156.48	27006.16	281.61
16	18000	146.94	10003.84	81.66	28003.84	228.60
17	15000	142.86	14754.93	140.52	29754.93	283.38
18	18000	205.71	12204.60	139.48	30204.60	345.20
jumlah	255000	2525.91	241438.85	2429.47	496439.85	4955.38
rata-rata	14166.67	140.33	13413.27	134.97	27579.94	275.30



Lampiran 24. Perhitungan Keuntungan Yang Seharusnya Pada Masing-Masing Lembaga Pemasaran

1. Saluran I

A. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Petani

- a. $BTU = 1.180,10$
- b. $Bpt = 43,66$
- c. $BTt = BTU + Bpt$
 $= 1.180,10 + 43,66$
 $= 1.223,76$
- d. $Pt = 2.286,00$
- e. $Kt_a = Pt - BTt$
 $= 2.286,00 - 1.223,76$
 $= 1.062,24$

B. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer.

1. Pedagang Pengumpul

- a. $HBd = 2.286$
- b. $Bpd = 172,08$
- c. $Pd = 3.000,00$
- d. $Kd_a = Pd - (Bpd + Hbd)$
 $= 3.000 - (172,08 + 2.286,00)$
 $= 541,92$

2. Pedagang Pengecer

- a. $HBd = 3.000$
- b. $Bpd = 254,72$
- c. $Pd = 4,137,00$
- d. $Kd_a = Pd - (Bpd + Hbd)$
 $= 4,137,00 - (254,72 + 3.000,00)$
 $= 882,28$

C. Keuntungan yang Seharusnya

$$\begin{aligned} \text{a. } BT &= BT_t + BT_{d_1} + BT_{d_2} \\ &= 1.223,76 + 172,08 + 254,72 \\ &= 1.650,56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } KT &= K_{t_a} + K_{d_{a-1}} + K_{d_{a-2}} \\ &= 1.062,24 + 541,93 + 882,28 \\ &= 2.486,44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } \text{Persentase } BT_t &= \frac{BT_t}{BT} \times 100\% \\ &= \frac{1.223,76}{1.650,56} \times 100\% \\ &= 74,14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } K_{t_b} &= \text{persentase } BT_t \times KT \\ &= 74,14\% \times 2.486,44 \\ &= 1.843,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. } \text{persentase } BT_{d_1} &= \frac{BT_{d_1}}{BT} \times 100\% \\ &= \frac{172,08}{1.650,56} \times 100\% \\ &= 10,43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f. } K_{d_{b_1}} &= \text{persentase } BT_{d_1} \times KT \\ &= 10,43\% \times 2.486,44 \\ &= 259,34 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{g. } \text{persentase } BT_{d_2} &= \frac{BT_{d_2}}{BT} \times 100\% \\ &= \frac{254,72}{1.650,56} \times 100\% \\ &= 15,43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{h. } K_{d_{b_2}} &= \text{persentase } BT_{d_2} \times KT \\ &= 15,43\% \times 2.486,44 \\ &= 383,66 \end{aligned}$$

2. Saluran II

A. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Petani

- a. $BTU = 937,45$
 b. $Bpt = 243,20$
 c. $BTt = BTU + Bpt$
 $= 937,45 + 243,20$
 $= 1.180,65$
 d. $Pt = 2.787,00$
 e. $Kt_a = Pt - BTt$
 $= 2.787,00 - 1.180,65$
 $= 1.606,35$

B. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Pedagang Pengecer

- a. $HBd = 2.787,00$
 b. $Bpd = 288,40$
 c. $Pd = 4.015$
 d. $Kd_a = Pd - (Bpd + Hbd)$
 $= 4.015 - (288,40 + 2.787,00)$
 $= 939,60$

C. Keuntungan yang Seharusnya

- i. $BT = BTt + BTd$
 $= 1.180,65 + 288,40$
 $= 1.469,05$
 j. $KT = Kt_a + Kd_a$
 $= 1.606,35 + 939,60$
 $= 2.545,95$
 k. Persentase $BTt = \frac{BTt}{BT} \times 100\%$
 $= \frac{1.180,65}{1.469,05} \times 100\%$
 $= 80,37 \%$

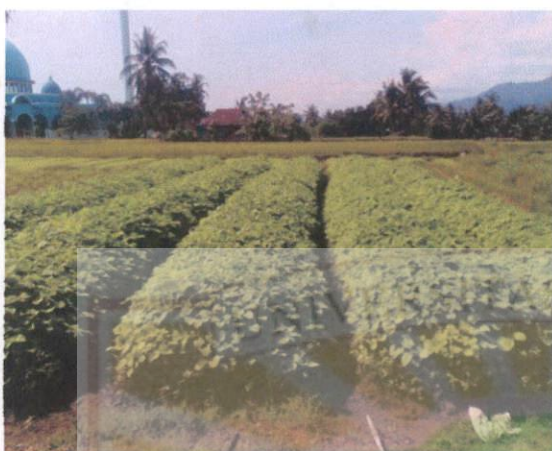
l. $Kt_b = \text{persentase } BT_t \times KT$
 $= 80,37\% \times 2.545,95$
 $= 2.046,18$

m. $\text{persentase } BT_d = \frac{BT_d}{BT} \times 100\%$
 $= \frac{288,40}{1.469,05} \times 100\%$
 $= 19,63\%$

n. $Kd_b = \text{persentase } BT_d \times KT$
 $= 19,63\% \times 2.545,95$
 $= 499,18$



Lampiran 25. Dokumentasi Penelitian



Lahan Bayam



Bayam ketika dipanen



Bayam setelah diikat



Bayam siap dipasarkan

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA